# Kisah Inspiratif Para Penghafal al-Qur'an

"Ahlul Qur'an, Merekalah Keluarga Allah dan Hamba-hamba Pilihan-Nya."

# Kisah Inspiratif Para Penghafal al-Qur'an

Dâr ar-Rasâ'il
Digital Publishing 2018
دار الرسائل

# Daftar Isi

# Kisah Inspirasi Kakek Penghafal Al-Quran

Kisah ini disampaikan oleh Ustadz Bachtiar Nasir dalam sebuah kajian tafsir di AQL yang membahas tentang surat Al-Baqarah ayat 120-121. Beliau bercerita tentang kisah nyata seorang kakek tua penghafal quran yang membuat jamaah berdecak kagum.

Dalam suatu waktu, ada seorang kakek tua yang hendak dioperasi karena mengalami sakit, dokter menyarankan untuk segera dioperasi demi menyembuhkan penyakitnya. Di luar dugaan, kakek tersebut terisak dalam tangis yang mendalam, dokter pun coba menguatkan dan meyakinkan sang kakek agar kakek tersebut tidak perlu khawatir karena penyakit yang dialaminya akan sembuh atas izin Allah dan tidak perlu khawatir terhadap pelaksanaan operasi karena dokter tersebut sudah berpengalaman

untuk operasi penyakit tersebut dan besar sekali kemungkinan keberhasilannya.

Lalu kakek tersebut membalas perkataan dokter tersebut...

"Dok, bukan itu yang saya khawatirkan, insya Allah saya siap dan tak takut untuk menjalani proses operasinya. Saya menangis karena saya sedih, akan banyak waktu yang terbuang saat operasi nanti pastinya, sedangkan saya memiliki kebiasaan untuk murajaah hafalan quran saya 12 juz tiap harinya, saya khawatir tidak dapat menyelesaikan hafalan saya di hari ini karena operasi ini, sebab itulah saya menangis..."

Lalu kakek tersebut melanjutkan dengan pertanyaan "Dok, seberapa lama saya akan dioperasi?"

"Insya Allah hanya 4 jam kek" jawab dokter.

"Kalau begitu, berikan saya waktu di satu jam pertama untuk muraja'ah hafalan quran saya, lalu lanjutkanlah tindakan operasi setelahnya" jawab kakek memberikan solusinya.

Dokter pun menyetujuinya.

Pada satu jam pertama dokter memberikan waktu untuk kakek murajaah hafalannya di ruang operasi, setelah waktu berjalan satu jam, dokter dan timnya melakukan tindakan medis, dibiuslah kakek tersebut dan melaksanakan tindakan operasi.

Operasi tersebut berjalan lancar, tidak ada kendala yang berarti. Allah menolong keduanya.

Setelah kakek tersebut tersadar, dokter yang mengoperasinya tersebut berkata:

"Kek, baru kali ini saya mengalami kejadian yang luar biasa ketika mengoperasi pasien. Setelah satu jam kakek murajaah hafalan quran, kami pun membius kakek, saya yakin sudah tepat dosis bius kepada kakek, saya yakin dosis tersebut akan membuat kakek tak sadarkan diri. Tapi masya Allah, sepanjang operasi kakek tak berhenti sedikitpun membaca quran, seolah obat bius yang kami suntikan tak ada pengaruhnya dan rasa sakit saat operasi tak dirasakan"

Masya Allah... hikmah yang luar biasa yang dapat kita ambil dari kisah tersebut. Bagaimana dengan kita? Sudahkah ada kenikmatan dan kekhusyu'an ketika kita membaca quran? Berapa banyak juz yang kita baca tiap harinya? Berapa banyak ayat quran yang kita hafal tiap harinya? Berapa banyak ayat quran yang kita murajaah tiap harinya dan berapa banyak ayat quran yang kita amalkan tiap harinya???

Sungguh, masih amat sedikit amalan amalan kita.

Orang bijak mengatakan:

"Janganlah takut dengan rezekimu pada hari ini, karena Allah sudah menjamin rezeki bagi orang yang hidup. Khawatir dan takutlah dengan kualitas dan kuantitas amalmu, apakah dapat mengantarkanmu

ke surga? Karena tidak ada jaminan dari Allah bahwa kita akan masuk ke dalam Surga-Nya"

Wallahu a'lam bishshawab.

*Sumber:*

https://www.dakwatuna.com/2014/10/20/58637/kisah-inspirasi-kakek-penghafal-al-quran-based-on-true-story/amp/

# TNI-AL Hafal Al-Qur'an

Di Indonesia, tidak banyak anggota TNI-AL yang mampu menghafal Al- Qur'an 30 juz dan berprestasi dengan kemampuannya itu. Salah satu yang tak banyak itu adalah Letda Laut (P) Makarim Umar. Lajang 28 tahun itu adalah juara di ajang Musabaqoh Hifdzil Quran yang biasa diselenggarakan Dinas Perawatan Personel Angkatan Laut (Diswatpersal). Makarim menjadi pemenang untuk kategori hafalan 30 juz.

Prestasi tersebut menambah deretan penghargaan yang diterima Makarim. Dia juga pernah mewakili Indonesia untuk mengikuti kompetisi MHQ internasional di Arab Saudi. "Di Arab Saudi, saya hanya dapat penghargaan peringkat delapan", ujarnya. Ketika di Arab Saudi itu Makarim mewakili Indonesia

bersama tiga prajurit lain. Meski kompetisi tersebut terbatas untuk para tentara, tetap saja bagi Makarim sangat membanggakan. "Saingannya prajurit muslim negara lain", kenangnya.

Bagi Makarim, menjadi seorang hafidz dan tentara adalah sesuatu yang kadang kurang bisa dikompromikan. Maklum, sejak memutuskan bergabung menjadi prajurit penjaga laut pada 2009, kemanapuan menghafalnya sering berkurang. Padatnya aktivitas di awal karir harus membuatnya rela kehilangan hafalan beberapa surat Al-Qur'an. Dia mengatakan, sejak masuk militer, tanggungannya semakin berat. Sebab, dia berkewajiban menjalankan tugas sebagai prajurit juga. Karena itu, untuk mau menambah hafalan, dia harus memikirkannya baik-baik. "Di militer memang lebih lupa. Menjaga saja berat, mau nambah jadi pikir-pikir", imbuhnya.

Dia menggambarkan, awal masuk militer sebenarnya dia sudah menghafal 20 juz. Namun, saat itu yang bisa dikatakan benar-benar lancar hanya 10 juz. Nah, sibuk latihan dan hidup yang serba teratur membuat hafalannya naik turun. Beberapa ayat yang dulu samar-samar hafal malah hilang sepenuhnya. Meski demikian, semua itu dia jadikan tantangan. Tekadnya, jangan sampai hafalan itu semakin hilang. Meski kesibukan kadang membuat istiqamahnya naik turun, dia tetap ingin bisa menghafal Al-Qur'an. Mau tidak mau, setiap hari dia harus menyempatkan untuk membaca kitab suci itu.

Setiap ada waktu luang, dia mencoba membaca Al-Qur'an. Malam adalah waktu yang kerap dia pilih untuk membaca. Sedikitnya, dalam sehari pria asli Purworejo, Jawa Tengah, itu harus bisa membaca lagi hafalannya satu juz. Namun, sebenarnya itu tidak cukup karena idealnya satu hari adalah lima juz.

"Karena situasinya begini, bisa satu juz sudah alhamdulillah", katanya.

Kegigihannya untuk bisa membagi waktu tersebut berbuah manis. Hafalan yang kedodoran di awal masuk militer, akhirnya terus-menerus bisa diperbaiki. Akhirnya, Makarim berhasil memenangi juara MHQ untuk kategori 30 juz. "Meski sulit, beban moral untuk menjaga hafalan itu ada. Termasuk beban menambah", terangnya.

Menjadi hafidz juga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Secara otomatis dia harus menjaga sikapnya. Jangan sampai predikatnya sebagai penghafal Al-Qur'an rusak karena perilakunya yang kurang terpuji. Yang paling sulit adalah menjaga agar shalatnya tetap lima kali dan tepat waktu. Tidak peduli padatnya aktivitas ataupun kegiatan latihan, Makarim berupaya bisa shalat tepat waktu. "Beruntung, sejauh ini kegiatan militer tidak pernah membuatnya meninggalkan shalat fardu. Soal ketepatan waktu, shalat Makarim juga tidak perlu diragukan. "Selama ini masih bisa tepat waktu", tuturnya.

Makarim menceritakan, kemampuannya meng-

hafal Al-Qur'an muncul sejak kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur Jogjakarta. Tepatnya, saat semester IV mulai berjalan dan diawali dengan menghafal surat Al-Baqarah. "Lulus kuliah sebenarnya sudah hafal 20 juz. Tetapi, yang benar-benar lancar sekitar 10 juz," jelasnya.

Bagaimana dengan kita, sesibuk apakah kita sehingga menghambat hafalan?. Semoga kisah ini menjadi solusinya. Amin...

*Sumber:*

http://duniainspirasi21.blogspot.com/2015/02/kumpulan-kisah-ajaib-penghafal-al-quran.html?m=1

# Ummu Shalih, Hafal Al-Qur'an di Usia 82 Tahun

Ad-Dakwah selalu menghadirkan kepada para pembacanya kisah-kisah yang penuh keteladanan dan juga berbagai informasi yang menyejukkan hati. Berikut ini adalah salah satu pengalaman nyata yang dimuat dalam majalah tersebut. Mari kita simak bersama!

Ummu Shalih, 82 tahun, mulai menghafal Al-Qur'an pada usianya yang ke-70. Tamasyanya ke taman hafalan Al-Qur'an, sungguh sangat menginspirasi. Cita-citanya yang tinggi, kesabaran dan juga pengorbanannya patut kita teladani.

Inilah hasil wawancara dengan Ummu Shalih.

Motivasi apa yang mendorong Anda untuk menghafalkan Al-Qur'an pada umur yang setua ini?

Sebenarnya, cita-cita saya untuk mengahafal Al-Qur'an sudah tumbuh sejak kecil. Kala itu ayah selalu mendoakanku agar menjadi hafizhah Al-Qur'an seperti beliau dan juga seperti kakak laki-lakiku. Dari hal itulah, aku mampu menghafal beberapa surat – kira-kira 3 juz.

Ketika usiaku menginjak 13 tahun, aku menikah. Tentu setelah itu aku tersibukkan dengan urusan rumah dan anak-anakku. Ketika aku dikaruniai 7 orang anak, suamiku wafat. Karena ketujuh buah hatiku masih kecil-kecil, maka seluruh waktuku tersita untuk mengurusi dan mendidik mereka.

Nah, ketika mereka sudah dewasa dan berkeluarga maka waktu ku pun kembali luang. Dan hal yang pertama kali aku tunaikan adalah mencurahkan tenaga dan waktuku untuk mewujudkan cita-cita agungku yang tertunda untuk menghafal Kitabullah.

Bagaimana awal perjalanan Anda dalam menghafal?

Aku mulai menghafal kembali ketika putri bungsuku masih duduk di bangku Tsanawiyah (SMP). Dia salah satu putriku yang paling dekat denganku, dan dia sangat mencintaiku. Sebab kakak-kakak perempuannya telah menikah dan disibukkan dengan kehidupan baru mereka. Sedangkan, dia (putri bungsuku) tinggal bersamaku. Dia sangan santun, jujur dan mencintai kebaikan.

Putri bungsuku pun bercita-cita untuk menghafal Al-Qur'an – terlebih ketika ustadzahnya menyemangati dirinya. Dari sinilah, saya dan juga putri bungsuku menghafal Al-Qur'an, setiap hari 10 ayat.

Bagaimana metode yang Anda gunakan untuk menghafal?

Setiap hari, kami hanya menghafal 10 ayat saja. Pada ba'da Ashar, kami selalu duduk bersama. Putriku membaca ayat, kemudian aku menirukanya hingga 3 kali. Setelah itu putrku menerangkan makna dari ayat-ayat yang kami baca. Lantas membaca kembali ayat-ayat tersebut hingga 3 kali.

Keesokan harinya, sebelum berangkat ke sekolah putriku mengulangi ayat-ayat tersebut untukku. Tak cukup itu saja, saya pun menggunakan tape recorder untuk mendengar murattal Syaikh Al-Hushairi dan aku mengulanginya hingga 3 kali. Aku pun mendengar murattal tersebut pada sebagian besar waktuku.

Kami menetapkan hari Jum'at, khusus untuk mengulangi kembali ayat-ayat yang kami hafal selama satu pekan. Demikian seterusnya, saya dan putri bungsuku selalu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara tersebut.

Kapan Anda selesai menghafal seluruh Al-Qur'an?

Kira-kira 4,5 tahun berjalan aku sudah hafal 12 juz dengan cara yang saya telah sebutkan. Kemudian putriku pun menikah. Ketika suaminya

mengetahui kebiasaan kami, dia pun mengontrak sebuah rumah yang dekat dengan rumahku untuk memberikan kesempatan kepadaku dan putriku untuk menyempurnakan hafalan kami.

Semoga Allah membalas kebaikan menantuku dengan kebaikan yang lebih baik. Dialah yang selalu menyemangati kami, bahkan terkadang dia menemani kami untuk menyimak hafalan kami, menafsirkan ayat-ayat yang kami baca, dan juga memberikan pelajaran-pelajaran berharga kepada kami.

Tiga tahun kemudian, putriku tersibukkan dengan urusan anak-anaknya dan pekerjaan rumahnya. Sehingga tidak bisa melazimi kebiasaan yang telah kami jalani. Putriku pun merasa khawatir hafalanku menjadi terbengkalai. Maka, putriku pun mencarikan untukku seorang ustadzah agar dapat menemaniku menyempurnakan hafalanku.

Dengan taufik Allah Azza wa Jalla aku pun telah sempurna menghafal seluruh Al-Qur'an. Semangat putriku pun masih membara untuk menyusulku menjadi hafidzah Al-Qur'an. Bahkan, tidak mengendur sedikit pun.

Cita-cita Anda sangat tinggi, dan Anda pun telah mewujudkannya. Siapakah sosok wanita di sekitar Anda yang selalu mendukung Anda?

Motivasi saya telah jelas dan terang. Putri-

putriku, juga para menantu perempuanku pastinya selalu mendukungku.

Walau hanya satu jam, kami sepakat untuk mengadakan pertemuan sepekan sekali. Dalam pertemuan itu kami menghafal beberapa surat, dan saling menyimak hafalan. Terkadang pertemuan itu pun macet. Tetapi kemudian mereka bersepakat kembali untuk bertemu. Saya yakin, niat mereka semua sangat baik.

Tak ketinggalan pula, cucu-cucu perempuanku yang selalu memberikan kaset-kaset murattal Al-Qur'an. Hingga aku pun selalu memberi mereka bermacam-macam hadiah.

Awalnya, tetangga-tetanggaku juga tidak bersimpatik dengan cita-citaku. Mereka selalu mengingatkanku betapa sulitnya menghafal di usia yang daya ingatnya telah lemah. Tetapi ketika mereka melihat kebulatan tekadku, akhirnya mereka pun berbalik mendukung dan menyemangatiku. Ada di antara tetanggaku yang juga ikut tersulut semangatnya untuk menghafal, dan sedikit demi sedikit hafalannya pun mulai bertambah.

Ketika tetanggaku-tetanggaku mengetahui bahwa aku telah sempurna menghafal seluruh Al-Qur'an , mereka pun semangat dan berbahagia. Hingga kulihat air mata bahagia menetes di pipi mereka.

Sekarang, apakah Anda merasa kesulitan untuk muraja'ah (mengulangi) hafalan?

Saya selalu mendengarkan murattal Al-Qur'an, dan menirukannya. Demikian juga ketika shalat, saya selalu membaca beberapa surat panjang. Terkadang pula saya meminta salah seorang putriku untuk menyimak hafalanku.

Di antara putri-putri Anda, adakah yang juga hafizh seperti Anda?

Tak satu pun dari mereka yang hafal keseluruhan Al-Qur'an. Tetapi, Insya Allah mereka selalu berusaha mencapai cita-cita menjadi hafizh. Semoga Allah menyampaikan mereka pada hal tersebut dengan bimbingan-Nya.

Setelah hafalan Al-Qur'an, tidak terpikirkan untuk menghafal hadist?

Saat ini, saya telah hafal 90 hadist, dan saya tetap berkeinginan untuk melanjutkannya, Insya Allah. Saya menghafalnya dengan mendengarkan kaset. Pada setiap akhir pekan, putriku membacakan untukku 3 hadist. Sekarang, saya telah mencoba untuk menghafal hadist lebih banyak lagi.

Setelah kurang lebih 12 tahun Anda disibukkan dengan menghafal Al-Qur'an, perubahan apa yang Anda rasakan dalam kehidupan Anda?

Benar, saya merasakan perubahan yang mendasar

dalam diri saya. Walau sebelum menghafal – untuk Allah segala pujian – saya selalu menjaga diri untuk senantiasa dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setelah disibukkan dengan menghafal Al-Qur'an, justru saya merasakan kelapangan hati yang tak terkira, dan sirnalah seluruh kecemasan dalam diriku. Saya pun tidak pernah menyangka akan terbebas dari perasaan khawatir terhadap urusan-urusan yang menimpa anak-anakku.

Moral dan spiritku benar-benar terangkat. Hingga aku pun rela berpayah-payah untuk mewujudkan kerindukanku dalam mewujudkan cita-citaku. Inilah nikmat terbesar yang dibenarkan oleh Sang Khaliq Azza wa Jalla kepadaku sebagai wanita tua, suami pun telah tiada, dan juga anak-anaknya pun mulai berkeluarga.

Di saat wanita lanjut usia lainnya terjebak dalam angan-angan lamunan. Tetapi aku – segala puji hanya untuk Allah – tidak merasakan hal yang demikian. Saya benar-benar tersibukkan dengan urusan besar yang memiliki faedah di dunia dan akhirat.

Ketika itu, apakah Anda tidak berpikir untuk mendaftarkan diri pada sebuah pesantren penghafal Al-Qur'an?

Pernah beberapa wanita yang mengusulkan kepadaku, tapi saya adalah wanita yang terbiasa

untuk berdiam diri di dalam rumah dan jarang sekali keluar rumah. Alhamdulillah, karena putriku telah mencukupi segalanya dan membantuku dalam segala urusan. Sungguh, putriku benar-benar tidak ada duanya. Aku pun telah banyak mengambil pelajaran darinya.

Apa yang terkesan dalam diri Anda tentang putri bungsu Anda yang telah membimbing dan mendampingi Anda?

Putri bungsuku telah memberikan pelajaran mengagumkan dalam kebaikan dan kedermawanan yang keduanya sulit ditemui pada zaman sekarang. Terlebih dia mendampingiku menghafal Al-Qur'an pada usia ABG. Padahal, usia ini adalah usia labil yang mudah terombang-ambing dan tergoda dengan keadaan yang menjerumuskan.

Tidak seperti umumnya teman-teman seusianya, putriku memaksakan diri untuk meluangkan waktunya untuk mendampingiku. Dia pun mengajari dan mendampingiku dengan tekun, sabar dan penuh kelembutan. Suaminya pun demikian – semoga Allah senantiasa menjaganya, selalu menolong dan telah memberikan bantuan yang begitu banyak. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala

mengaruniakan kepada mereka berdua dan menyejukkan pandangan mata mereka dengan anak-anak yang shalih.

Apa saran Anda kepada wanita yang telah lanjut usia dan menginginkan untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an, tetapi terhalang oleh rasa khawatir dan merasa tidak mampu untuk melaksanakannya?

Saya katakan, "Jangan putus asa terhadap cita-cita yang benar. Teguhkanlah keinginanmu, bulatkan tekadmu, dan berdoalah kepada Allah di setiap waktu. Kemudian, mulailah sekarang juga. Setelah umurku berlalu dan kau curahkan seluruhnya untuk memenuhi tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak dan mengurus suami.

Maka sekarang saatnyalah Anda memanjakan diri. Bukan berarti kemudian memperbanyak keluar rumah, memuaskan diri dengan tidur, bermewah-mewah dan banyak beristirahat. Tetapi memanjakan diri dengan amal shalih. Hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kita memohon khusnul khatimah.

Nasihat Anda terhadap para remaja?

Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Nikmat Allah berupa kesehatan, dan banyaknya waktu luangmu, maksimalkanlah untuk menghafal kitab Allah Azza wa Jalla.

Inilah cahaya yang akan menyinari hatimu, hidupmu dan kuburmu setelah engkau mati.

Jika kalian masih memiliki ibu, bersungguh-sungguhlah dalam membimbingnya menuju ketaatan

kepada Allah. Demi Allah, tidak ada nikmat yang lebih dicintai seorang ibu kecuali seorang anak shalih yang mau menolongnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

### Sumber:

https://www.syahida.com/2015/03/16/2693/ummu-shalih-mulai-menghafal-al-quran-di-usia-70-tahun-dan-hafizh-al-quran-di-usia-82-tahun/#axzz57dNrwczL

# Syarifuddin Khalifah Kini Dewasa, Bayi Ajaib Non-Muslim Afrika

Kembali mengingat peristiwa tahun 90-an, dunia saat itu gempar dengan berita besar seorang bayi berumur 2 bulan dari keluarga Katholik di Afrika yang menolak dibaptis. "Mama, unisibi baptize naamini kwa Allah, na jumbe wake Muhammad" (Ibu, tolong jangan baptis saya. Saya adalah orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, Muhammad).

Ayah dan ibunya, Domisia-Francis, pun bingung. Kemudian didatangkan seorang pendeta untuk berbicara kepada bayinya itu: "Are You Yesus?" (Apakah kamu Yesus?).

Kemudian dengan tenang sang bayi Syarifuddin menjawab:"No, I'm not Yesus. I'm created by God. God, The same God who created Jesus" (Tidak, aku bukan Yesus. Aku diciptakan oleh Tuhan, Tuhan

yang sama dengan yang menciptakan Yesus). Saat itu ribuan umat Kristen di Tanzania dan sekitarnya dipimpin bocah ajaib itu mengucapkan dua kalimat syahadat.

Bocah Afrika kelahiran 1993 itu lahir di Tanzania Afrika, anak keturunan non Muslim. Sekarang bayi itu sudah remaja, setelah ribuan orang di Tanzania-Kenya memeluk agama Islam berkat dakhwahnya semenjak kecil. Syarifuddin Khalifah namanya, bayi ajaib yang mampu berbicara berbagai bahasa seperti Arab, Inggris, Perancis, Italia dan Swahili. Ia pun pandai berceramah dan menterjemahan al-Quran ke berbagai bahasa tersebut. Hal pertama yang sering ia ucapkan adalah: "Anda bertaubat, dan anda akan diterima oleh Allah Swt."

Syarifuddin Khalifah hafal al-Quran 30 juz di usia 1,5 tahun dan sudah menunaikan shalat 5 waktu. Di usia 5 tahun ia mahir berbahasa Arab, Inggris, Perancis, Italia dan Swahili. Satu bukti kuasa Allah untuk menjadikan manusia bisa bicara dengan berbagai bahasa tanpa harus diajarkan.

Latar Belakang Syarifuddin Khalifah

Mungkin Anda terheran-heran bahkan tidak percaya, jika ada orang yang bilang bahwa di zaman modern ini ada seorang anak dari keluarga non Muslim yang hafal al-Quran dan bisa shalat pada umur 1,5 tahun, menguasai lima bahasa asing pada usia 5 tahun, dan telah mengislamkan lebih dari

1.000 orang pada usia yang sama. Tapi begitulah kenyatannya, dan karenanya ia disebut sebagai bocah ajaib; sebuah tanda kebesaran Allah Swt.

Syarifuddin Khalifah, nama bocah itu. Ia dilahirkan di kota Arusha, Tanzania. Tanzania adalah sebuah negara di Afrika Timur yang berpenduduk 36 juta jiwa. Sekitar 35 persen penduduknya beragama Islam, disusul Kristen 30 persen dan sisanya beragam kepercayaan terutama animisme. Namun, kota Arusha tempat kelahiran Syarifuddin Khalifah mayoritas penduduknya beragama Katolik. Di urutan kedua adalah Kristen Anglikan, kemudian Yahudi, baru Islam dan terakhir Hindu.

Seperti kebanyakan penduduk Ashura, orangtua Syarifuddin Khalifah juga beragama Katolik. Ibunya bernama Domisia Kimaro, sedangkan ayahnya bernama Francis Fudinkira. Suatu hari di bulan Desember 1993, tangis bayi membahagiakan keluarga itu. Sadar bahwa bayinya laki-laki, mereka lebih gembira lagi.

Sebagaimana pemeluk Katolik lainnya, Domisia dan Francis juga menyambut bayinya dengan ritual-ritual Nasrani. Mereka pun berkeinginan membawa bayi manis itu ke gereja untuk dibaptis secepatnya. Tidak ada yang aneh saat mereka melangkah ke Gereja. Namun ketika mereka hampir memasuki altar gereja, mereka dikejutkan dengan suara yang aneh. Ternyata suara itu adalah suara bayi mereka.

"Mama usinibibaptize, naamini kwa Allah wa jumbe wake Muhammad!" (Ibu, tolong jangan baptis saya. Saya adalah orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, Muhammad).

Mendengar itu, Domisia dan Francis gemetar. Keringat dingin bercucuran. Setelah beradu pandang dan sedikit berbincang, mereka memutuskan untuk membawa kembali bayinya pulang. Tidak jadi membaptisnya.

Awal Maret 1994, ketika usianya melewati dua bulan, bayi itu selalu menangis ketika hendak disusui ibunya. Domisia merasa bingung dan khawatir bayinya kurang gizi jika tidak mau minum ASI. Tetapi, diagnose dokter menyatakan ia sehat. Kekhawatiran Domisia tidak terbukti. Bayinya sehat tanpa kekurangan suatu apa. Tidak ada penjelasan apapun mengapa Allah mentakdirkan Syarifuddin Khalifah tidak mau minum ASI dari ibunya setelah dua bulan.

Di tengah kebiasaan bayi-bayi belajar mengucapkan satu suku kata seperti panggilan "Ma" atau lainnya, Syarifuddin Khalifah pada usianya yang baru empat bulan mulai mengeluarkan lafal-lafal aneh. Beberapa tetangga serta keluarga Domisia dan Francis terheran-heran melihat bayi itu berbicara. Mulutnya bergerak pelan dan berbunyi: "Fatuubuu ilaa baari-ikum faqtuluu anfusakum dzaalikum khairun lakum 'inda baari-ikum, fataaba 'alaikum innahuu huwattawwaburrahiim."

Orang-orang yang takjub menimbulkan kegaduhan sementara namun kemudian mereka diam dalam keheningan. Sayangnya, waktu itu mereka tidak mengetahui bahwa yang dibaca Syarifuddin Khalifah adalah QS. al-Baqarah ayat 54.

Domisia khawatir anaknya kerasukan setan. Ia pun membawa bayi itu ke pastur, namun tetap saja Syarifuddin Khalifah mengulang-ulang ayat itu. Hingga kemudian cerita bayi kerasukan setan itu terdengar oleh Abu Ayub, salah seorang Muslim yang tinggal di daerah itu. Ketika Abu Ayub datang, Syarifuddin Khalifah juga membaca ayat itu. Tak kuasa melihat tanda kebesaran Allah, Abu Ayub sujud syukur di dekat bayi itu.

"Francis dan Domisia, sesungguhnya anak kalian tidak kerasukan setan. Apa yang dibacanya adalah ayat-ayat al-Qur'an. Intinya ia mengajak kalian bertaubat kepada Allah," kata Abu Ayub.

Beberapa waktu setelah itu Abu Ayub datang lagi dengan membawa mushaf. Ia memperlihatkan kepada Francis dan Domisia ayat-ayat yang dibaca oleh bayinya. Mereka berdua butuh waktu dalam pergulatan batin untuk beriman. Keduanya pun akhirnya mendapatkan hidayah. Mereka masuk Islam. Sesudah masuk Islam itulah mereka memberikan nama untuk anaknya sebagai "Syarifuddin Khalifah".

Keajaiban berikutnya muncul pada usia 1,5 tahun. Ketika itu, Syarifuddin Khalifah mampu melakukan

shalat serta menghafal al-Quran dan Bible. Lalu pada usia 4-5 tahun, ia menguasai lima bahasa. Pada usia itu Syarifuddin Khalifah mulai melakukan safari dakwah ke berbagai penjuru Tanzania hingga ke luar negeri. Hasilnya, lebih dari seribu orang masuk Islam.

Kisah Nyata Syarifuddin Mengislamkan Ribuan Orang

Kisah nyata ini terjadi di Distrik Pumwani, Kenya, tahun 1998. Ribuan orang telah berkumpul di lapangan untuk melihat bocah ajaib, Syarifuddin Khalifah. Usianya baru 5 tahun, tetapi namanya telah menjadi buah bibir karena pada usia itu ia telah menguasai lima bahasa. Oleh umat Islam Afrika, Syarifuddin dijuluki Miracle Kid of East Africa.

Perjalanannya ke Kenya saat itu merupakan bagian dari rangkaian safari dakwah ke luar negeri. Sebelum itu, ia telah berdakwah ke hampir seluruh kota di negaranya, Tanzania. Masyarakat Kenya mengetahui keajaiban Syarifuddin dari mulut ke mulut. Tetapi tidak sedikit juga yang telah menyaksikan bocah ajaib itu lewat Youtube.

Orang-orang agaknya tak sabar menanti. Mereka melihat-lihat dan menyelidik apakah mobil yang datang membawa Syarifuddin Khalifah. Beberapa waktu kemudian, Syaikh kecil yang mereka nantikan akhirnya tiba. Ia datang dengan pengawalan ketat layaknya seorang presiden.

Ribuan orang yang menanti Syarifuddin Khalifah rupanya bukan hanya orang Muslim. Tak sedikit orang-orang Kristen yang ikut hadir karena rasa penasaran mereka. Mungkin juga karena mereka mendengar bahwa bocah ajaib itu dilahirkan dari kelarga Katolik, tetapi hafal al-Quran pada usia 1,5 tahun. Mereka ingin melihat Syarifuddin Khalifah secara langsung.

Ditemani Haji Maroulin, Syarifuddin menuju tenda yang sudah disiapkan. Luapan kegembiraan masyarakat Kenya tampak jelas dari antusiasme mereka menyambut Syarifuddin. Wajar jika anak sekecil itu memiliki wajah yang manis. Tetapi bukan hanya manis. Ada kewibawaan dan ketenangan yang membuat orang-orang Kenya takjub dengannya. Mengalahkan kedewasaan orang dewasa.

Kinilah saatnya Syaikh cilik itu memberikan taushiyah. Tangannya yang dari tadi memainkan jari-jarinya, berhenti saat namanya disebut. Ia bangkit dari kursi menuju podium.

Setelah salam, ia memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi. Bahasa Arabnya sangat fasih, diakui oleh para ulama yang hadir pada kesempatan itu. Hadirin benar-benar takjub. Bukan hanya kagum dengan kemampuannya berceramah, tetapi juga isi ceramahnya membuka mata hati orang-orang Kristen yang hadir pada saat itu. Ada seberkas cahaya hidayah yang masuk dan menelusup ke jantung nurani mereka.

Selain pandai menggunakan ayat al-Quran, sesekali Syarifuddin juga mengutip kitab suci agama lain. Membuat pendengarnya terbawa untuk memeriksa kembali kebenaran teks ajaran dan keyakinannya selama ini.

Begitu ceramah usai, orang-orang Kristen mengajak dialog bocah ajaib itu. Syarifuddin melayani mereka dengan baik. Mereka bertanya tentang Islam, Kristen dan kitab-kitab terdahulu. Sang Syaikh kecil mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Dan itulah momen-momen hidayah. Ratusan pemeluk Kristiani yang telah berkumpul di sekitar Syarifuddin mengucapkan syahadat. Menyalami tangan salah seorang perwakilan mereka, Syarifuddin menuntun syahadat dan mereka menirukan: "Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullah."

Syahadat agak terbata-bata. Tetapi hidayah telah membawa iman. Mata dan pipi pun menjadi saksi, air mata mulai berlinang oleh luapan kegembiraan. Menjalani hidup baru dalam Islam. Takbir dari ribuan kaum muslimin yang menyaksikan peristiwa itu terdengar membahana di bumi Kenya.

Bukan kali itu saja, orang-orang Kristen masuk Islam melalui perantaraan bocah ajaib Syarifuddin Khalifah. Di Tanzania, Libya dan negara lainnya kisah nyata itu juga terjadi. Jika dijumlah, melalui dakwah Syarifuddin Khalifah, ribuan orang telah masuk Islam.

Ajaibnya, itu terjadi ketika usia Syaikh kecil itu masih lima tahun.

Para ulama dan habaib sangat mendukung dakwah Syaikh Syarifuddin Khalifah. Bahkan ulama besar seperti al-Habib ali al-Jufri pun rela meluangkan waktunya untuk bertemu anak ajaib yang kini remaja dan berjuang dalam Islam.

*Sumber:*

http://www.muslimedianews.com/2014/05/syarifuddin-khalifah-kini-dewasa-bayi.html?m=1

# Jangan Matikan Aku Sebelum Hafal Al-Qur'an

Bismillahirrahmanirrahim.. Assalamu 'alaikum wa rohmatullahi wabarokatuh.. SubhanAllah Alhamdulillah Allahu Akbar... Tepatnya tanggal 5 Oktober 2008, seorang gadis kecil Indonesia mengalami musibah yang luar biasa di negeri antah berantah nan jauh – Syria. Dia terjatuh dari ketinggian sekiar 15 meter dan terbanting-banting di anak tangga ampiteater Roma di Busrah. Akibat kecelakaan ini gadis kecil tersebut mengalami pendarahan otak yang sangat hebat, dia harus menjalani berbagai pembedahan otak dan merasakan sakit yang luar biasa di kepalanya sampai berbulan-bulan kemudian. Pada saat pendarahan masih menguasai otaknya sehingga kesadarannya timbul tenggelam, gadis kecil ini lirih berdoa:

"Ya Allah, jangan matikan aku sebelum aku selesai menghafal Al-Qu'ran...".

Dengan tekad yang luar biasa inilah gadis kecil tersebut berjuang melawan sakit di kepala yang tidak kunjung henti, terkadang dia harus menjeduk-jedukkan kepalanya di tempat tidur untuk mengimbangi rasa sakit yang sangat di dalam kepalanya.

Beratnya komitmen untuk menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh gadis kecil ini juga jauh diatas beban manusia pada umumnya, betapa frustasinya dia ketika hafalan ayat-ayat Al-Qur'an seolah timbul tenggelam di kepalanya silih berganti dengan rasa sakit yang bisa tiba-tiba muncul kapan saja. Tetapi dia terus belajar dan terus menghafal nyaris tanpa henti, dia hanya berhenti menghafal ketika sakit kepalanya sudah tidak tahan lagi.

Allah dan para malaikat rupanya menyaksikan betapa kuat niat gadis kecil ini untuk menghafal Al-Qur'an. Pada bulan Mei 2010 oleh ustadzah-nya dia dibimbing untuk menyelesaikan ujian tahfiz setengah Al-Qur'an (15 Juz) dengan seorang syeikh Qura di Damascus.

Gadis kecil ini-pun lulus dan memperoleh syahadah (ijazah) sanad bacaan Al-Qur'an yang sampai kepada Ali bin Abi Talib Radhiallahu 'Anhu, dan tentu saja sampai kepada Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wasallam.

Tidak berhenti di sini, gadis kecil tersebut mencanangkan niatnya untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an penuh 30 juz pada Ramdhan 1432 H. Maka target ini hanya meleset kurang lebih 3 pekan ketika pada tanggal 19 Syawwal 1432 H /19 September 2011 kemarin gadis kecil ini menyelesaikan hafalannya yang 30 juz, diiringi sujud syukur orang tuanya. Allahu Akbar...

Atas permintaan kedua orang tuanya yang tawadhu', saya tidak bisa ungkapkan nama gadis kecil ini. Tetapi bagi para gadis kecil – gadis kecil lainnya yang belajar Al-Qur'an di Madrasah Al-Qur'an Daarul Muttaqiin Lil-Inaats (Pesantren Putri) – Jonggol, gadis kecil penghafal Al-qur'an ini kini menjadi salah satu guru atau mudarrisah (ustadzhah) mereka.

Bahkan bukan hanya bagi anak-anak putri yang belajar Al-qur'an di madrasah tersebut dia menjadi guru, gadis kecil penghafal Al-qur'an ini juga layak untuk menjadi guru bagi kita semua para orang tua.

Guru dalam hal menyikapi musibah, guru dalam hal menghadirkan Allah dalam mengatasi persoalan kita, guru dalam mengisi hidup dengan Al-Quran, guru dalam merealisasikan niat, guru dalam menjaga komitment, guru dalam syukur dan syabar.

Bila gadis kecil dengan beban sakit kepala yang luar biasa ini bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an-nya 30 Juz dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun, berapa banyak yang sudah kita hafal?, berapa banyak

yang kita niatkan untuk menghafalnya di sisa usia kita?, seberapa kuat niat kita untuk mengamalkannya? Kita tahu persis jawabannya untuk diri kita masing-masing.

Semoga Allah dan para malaikatNya terus mendampingimu hingga dewasa dan menjadi guru dan sumber inspirasi untuk memperbaiki anak-anak (dan para orang tua) di dunia. Aamiin

Wa'alaikum sallam warohmatullahi wabarokatuh.

Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar Walahaulawala Quwwata illabilla hil 'aliyil 'azhim. Allahumma sholli 'ala Muhammad, wa 'ala ali Muhammad. Astaghfirullahal 'azhim wa atubu ilaih.

*Sumber:*

https://myfitriblog.wordpress.com/2014/11/15/kisah-mengharukan-jangan-matikan-aku-sebelum-hafal-al-quran/

# Seorang Ibu Yang Berhasil Mencetak Keluarga Qur'ani

Kisah ini disampaikan oleh seorang pengajar Al-Qur'an Al-Karim di salah satu masjid di Makkah Al-Mukarramah. Ia berkata, "Telah datang padaku seorang anak yang ingin mendaftarkan diri dalam halaqah. Maka aku bertanya kepadanya. 'Apakah engkau hafal sebagian dari Al-Qur'an?"

Ia berkata, "Ya."

Aku berkata kepadanya, "Bacaan dari juz "Amma!"

Aku bertanya lagi."Apakah kamu hafal surat tabarak (Al-Mulk)?"

Ia menjawab, "Ya".

Aku pun takjub dengan hafalannya di usia yang masih dini. Aku bertanya kepadanya tentang

surat An-Nahl. Ternyata ia hafal juga, maka semakin bertambah kekagumanku atasnya.

Kemudian aku ingin mengujinya dengan surat-surat panjang, aku bertanya, "Apakah engkau hafal surat Al-Baqarah."

Ia menjawab, "Ya"

Dan ia membaca surat tersebut tanpa salah sedikitpun. Kemudian aku berkata, "Wahai anakku, apakah kamu hafal Al-Qur'an?"

Ia menjawab, "Ya."

Subhanallah, dan apa yang Allah kehendaki pasti akan terjadi! Aku memintanya untuk esok hari bersama dengan orang tuanya, sedangkan aku sungguh benar-benar takjub. Bagaimana mungkin bapaknya melakukan hal tersebut?!

Suatu kejutan besar ketika bapak anak tersebut hadir. Aku melihat penampilannya tidak menunjukkan orang yang komitmen kepada As-Sunnah. Segera ia berkata kepadaku. "Saya tahu anda heran kalau saya adalah ayahnya, tapi saya akan menghilangkan rasa keheranan Anda. Sesungguhnya di belakang anak ini ada seorang wanita yang setara dengan seribu laki-laki. Aku beritahukan kepada Anda, bahwa aku di rumah memiliki tiga anak yang semuanya hafal Al-Qur'an. Dan anakku yang paling kecil, gadis berusia 4 tahun, sudah hafal juz "amma".

Aku kaget dan bertanya, "Bagaimana bisa seperti itu?!"

Ia mengatakan bahwa ibu mereka ketika mereka mulai bisa berbicara pada usia bayi, maka ia memulainya dengan menghafalkan Al-Qur'an dan memotivasi mereka untuk itu.

Siapa yang menghafal pertama kali, maka dialah yang berhak memilih menu untuk makan malam hari itu. Siapa yang melakukan muraja'ah (setor hafalan) pertama kali, dialah yang berhak memilih kemana kami akan pergi mengisi liburan mingguan. Dan siapa yang mengkhatamkan pertama kali, maka dialah yang berhak menentukan kemana kami harus kompetisi (persaingan) dalam menghafal dan melakukan muraja'ah.

Ketika merenungkan dan memikirkan kisah yang penuh pelajaran ini, kami mendapati bahwa seorang wanita shalihah yang senantiasa memperhatikan kebaikkan rumah tangganya, maka dialah wanita yang Nabi Saw, berwasiat pada kaum laki-laki untuk memilih sebagai pasangan hidup. Meninggalkan orientasi harta, kecantikan dan kedudukan.

Maka benarlah ketika Rasulullah Saw, bersabda, "Seorang wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya. Maka carilah agamanya niscaya kamu beruntung."( HR. Bukhari).

Nabi Saw, berabda, "Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah." (HR. Muslim).

Selamat atasnya (ibu, anak tersebut) yang telah menjamin masa depan anak-anaknya dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at kepada mereka kelak di hari kiamat.

Nabi Saw, bersabda, "Akan dikatakan kepada orang yang hafal Al-Qur'an pada hari kiamat, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dalam kehidupan dunia, karena sesungguhnya tempat kembalimu dalam kehidupan akhir adalah sesuai dengan ayat yang dahulu engkau baca." (HR. Ibnu Hibban).

Tentunya risalah ini juga untuk para bapak. Bayangkan wahai para bapak, jika anda menjadikan anak anda hafal Al-Qur'an. Setiap kali ia membaca satu huruf, anda akan mendapatkan pahala setiap huruf yang ia baca dari Al-Qur'an dalam hidupnya. Maka jadilah anda dengan menjaga anak anda untuk menghafalnya dengan pertolongan dari Allah subhanallah wata'ala.........!!!!!

*Sumber:*

http://dunia-nabi.blogspot.com/2016/05/seorang-ibu-yang-berhasil-mencetak.html?m=1

# Kisah Wanita penghafal Qur'an yang ditimpa Penyakit Tumor Otak

Sebuah kisah dari perjalanan Aminah Al-Mi'thowi yang mencengangkan, dia bertutur, "Aku adalah wanita yang dulu kuduga bahwa diriku sudah meninggal sebelum lahir, karena aku menghadapi beberapa musibah yang beragam dalam hidupku. Sesuatu yang tidak terbayangkan dalam benakku.

Namun. Alhamudillah, keyakinanku pada Allah semakin kuat. Saat aku binggung memaknai kehidupan sekelilingku, aku berserah diri kepada-Nya. Aku dulu berpenyakit tumor otak. Tidak terlalu buruk, tapi penyakit itu mengerikan. Biarpun penanganan terus-menerus dan teratur, tapi tidak ada tanda-tanda baik selama empat tahun. Namun secara internal, aku yakin bahwa Allah tidak mengujiku dengan penyakit melainkan untuk memberiku sesuatu yang luhur lagi agung dan mengampuni dosa-dosaku. Jadi, ujian itu

ada pelajaran yang tidak kita ketahui hikmahnya.

Terakhir kalinya aku mengunjungi dokter, mataku merasakan dunia tampak gelap disebabkan akhir pemvonisan. Kabar yang selamanya tidak menyenangkan. Lalu aku putuskan untuk menghafal Al-Qur'an. Mulanya bukan untuk kesembuhanku, tapi niatku menghafalnya sebelum mati, karena awalnya aku merasa ajalku telah dekat. Aku memulai hafalan sendiri. Kadang-kadang aku bersungguh-sungguh, namun kadang pula semangatku melemah. Karena aku yakin memayahkan otak dengan hafalan bisa menambah ganas penyakit. Dan dengan cepat, aku tidak melewati beberapa juz yang terpisah. Aku memuji Allah siang-malam karenanya. Sampai aku menghafal surat Al-Baqarah sepenuhnya. Demi Allah, perasaanku tidak bisa di utarakan. Dan kebahagiaanku sangat besar dengan menyelesaikannya. Perasaan senangku melupakan penyakitku, sekalipun aku juga sibuk dengan membantu ayah dan ibu.

Dari momen itu, aku mulai menghafal. Tapi keinginan untuk tidur selalu menyerangku, paling banter aku tidur hampir 16 jam sehari. Namun aku khawatir waktuku akan habis percuma. Maka aku berserah diri kepada Allah. Segenap diriku yakin akan terjauh dari setan. Dan aku mengalahkannya dengan memperbanyak wudlu'. Memang wudlu adalah stimulant yang mengagumkan. Aku banyak bergerak, pantang mundur, aku tetap menghafal dan tetap meminta bantuan Allah dengan shalat dan istighfar.

Ketika aku membaca firman-Nya yang artinya: "Berkata Musa, "Itulah mereka sedang menyusuliku dan aku bersegera kepada-Mu ya Tuhanku, agar supaya engkau ridla (kepadaku)" (Thaha:84). Tangisku tiba-tiba mengucur deras, merasa dalam waktu dekat aku akan mati. Karena itu, aku harus menghafal Al-Qur'an sampai bertemu Allah dengan kitab-Nya, mudah-mudahan dia mengampuniku.

Aku sempurnakan perjalanan hafalan, berpindah dari halaman ke halaman dan dari baris ke baris. Pada saat yang bersamaan melawan rasa sakit, melawan bisikan setan dan nafsuku sendiri.

Tapi dengan apa aku akan menghadap Allah?. Aku mengharap penolong, aku inginkan penghibur dalam kuburku. Kubur itu sunyi. Jika semangatku melemah, dengan cara apa aku berbakti kepada kedua orangtuaku, aku berharap memuliakan mereka di hari kiamat dengan mahkota, bukankah mereka juga memperhatikan sakitku ini, sakit yang aku derita?. Begitulah aku juga selalu teringat dengan perkataan malaikat nanti padaku, "Bacalah dan naiklah." Maka tinggi dan luhurlah niatku menghafal Al-Qur'an.

Aku dalam peperangan kompetisi, sampai akhirnya aku down dan dunia terasa gelap, aku merasa tidak mungkin menghafal Al-Qur'an karena sakitku. Hampir saja aku meninggalkan amalan mulia ini. Namun yang sulit bagaimana aku membantu ibu dan bapakku?. Aku menangis panjang di keheningan

malam. Lalu aku membaca Al-Qur'an, hingga akhirnya mataku tertuju pada firman Allah yang artinya :" Dan sesungguhnya telah kami jadikan kapal itu sendiri sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?." (Al-Qomar:15). Demi Allah, seakan-akan aku baru pertama kali membacanya. Allahu Akbar. Allah telah menanggungku dengan mudah menghafal. Lalu kenapa aku tidak minta pertolongan-Nya dan memperbaharui tekadku?. "Demi Allah, aku tidak akan menghadap Allah melainkan kitab-Nya sudah ada dihatiku."

Aku sempurnakan perjalanan hafalan, hari-hari berlalu, sedang aku bersungguh-sungguh, sampai akhirnya datang malam khataman. Aku putuskan untuk tidak tidur sebelum menghafal.. aku berwudlu, lalu shalat dua raka'at, dan mulai menghafal. Dan pada malam itu dengan karunia-Nya, Allahu Akbar, Allah membuka pintu hatiku lebar-lebar. Aku menghafal dengan puncak konsentrasi dan kebahagiaan. Sampai aku mencapai kemuliaan hafalan..

Dan Akhirnya, tampak olehku surat an-Nas, Alhamdulillah, ya Allah akhirnya aku sampai, disini aku mengucurkan air mata yang belum pernah terasa manis sebelumnya. Lalu aku menangis dari relung hati yang terdalam. Aku telah hafal Al-Qur'an sebagaimana orang yang diajukan untuk mendengar di depan malaikat dan pemimpin orang-orang syahid. Kematian terbayang olehku terasa dekat.

Dengan khatam ini, aku merasa seperti baru di lahirkan, Apa, kelahiran !! segala puji bagi Allah yang maha mampu atas segala sesuatu. Dan ketika menghendaki suatu perkara, dia katakan padanya, "Jadilah!." Maka terjadilah" . Ketika itu aku merasa ajal mendekat. Tetapi perasaanku tidak seperti dulu lagi. Sekarang aku merasa senang, karena akan bertemu dengan-Nya sedang aku telah menghafal kitab-Nya.

Selang beberapa hari, aku pergi mengobservasi analisa tumor. Dan aku dalam keadaan bersiap-siap menerima musibah. Namun, aku ditimpa shock yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Dokter keluar mengabari hasil analisis. Namun, di sana hanya ada hal yang terindikasi

trouble. Ruang hasil analisa tampak kacau balau. Dokter tampak tercengang, mereka berkumpul untuk menguatkan apa yang dilihat pada sinar-X. Aku duduk sambil berdo'a, "Ya Allah, selamatkanlah musibahku. Dan gantilah dengan yang lebih baik."

Menit berlalu bagaikan tahun. Aku merasa down saat dokter mulai mengabari hasilnya. Dan aku terperanjat shock saat dokter bilang,

"Subhanallah, engkau sudah sembuh sempurna dengan proporsi 70% !!!. Allahu Akbar.. Allahu Akbar Allahu Akbar. Ya Allah, alangkah agungnya berita ini, aku yang mengharap kemajuan hanya 1%, seketika itu menangis dengan tangisan yang belum pernah kulakukan sebelumnya dalam hidupku. Maha benar

firman-Nya.

Dalam Al-Qur'an ada penyembuh bagi manusia. "maka jangan berputus asa dari rahmat-Nya. Setiap yang Dia tulis pada kita adalah rahmat dan belas kasih-Nya.

*Sumber:*

http://duniainspirasi21.blogspot.com/2015/02/kumpulan-kisah-ajaib-penghafal-al-quran.html?m=1

# Bocah Cilik 7 Tahun Menghafal Al-Qur'an

Pada gelaran Musabaqoh Hifdzil Qur'an 'MHQ" tahun 2017 di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta, terdapat salah satu peserta termuda yang masih berumur 7 tahun dengan mengikuti lomba kategori 10 juz.

Aisyah Putri Al Khonsa namanya, gadis cilik berusia 7 tahun 9 bulan yang berasal dari Pesantren Baitul Qur'an, Bontang, Kalimantan Timur.

Mulai menghafal al Qur'an pada usia 4,5 tahun saat melihat penghafal al Qur'an cilik yang benama Musa kemudian menginspirasinya, maka saat itulah Aisyah mulai bertekad menghafal Al Qur'an.

Juz Amma' menjadi hafalan pertamanya, yang dilanjutkan dengan juz satu dan seterusnya. Sedangkan untuk Teknik menghafal menurut

ayahandanya sampai saat ini Aisyah sudah mampu menghafal sehari 8 ayat.

Aisyah Putri Al Khonsa Salah satu peserta termuda dalam lomba musabaqoh hifdzil qur'an tingkat nasional antar pesantren se-Indonesia (Istimewa)

Musabaqoh Hifdzil Qur'an di Darunnajah menjadi yang pertama diikutinya untuk tingkat nasional.

Untuk mengikuti ajang ini Aisyah mempersiapkan diri dengan bangun jam 2 pagi tiap harinya untuk melakukan muroja'ah besama orang tuanya.

Kadang bangun sendiri, kadang ayah bundanya yang membangunkan, dan tak jarang juga Aisyah sendiri yang membangunkan kedua orang tuanya.

Dengan usaha dan perjuangan yang telah dilakukan, akhirnya Aisyah mendapatkan juara 3 pada kategori putri hafalan 10 Juz.

Ditanya saat selesai pengumuman pemenang, hadiah apa yang akan diberikan orang tuanya jika masuk final, dengan mantap Aisyah menjawab ingin melaksanakan umroh.

Menjadi pengajar di Masjid Nabawi menjadi cita-cita Aisyah selanjutnya, sebuah cita-cita yang jarang sekali terucap dari seorang anak kecil berusia 7 tahun ini, subhanallah! Semoga cita-citamu terkabul nak!.

Untuk bisa menjadi seorang hafidz atau

penghafal al Qur'an tidak hanya keturunan ustadz, kiai, atau bahkan wali, orang biasa seperti saya juga bisa menjadi seorang penghafal al Qur'an ucap ayahanda Aisyah.

"Yang penting adalah kemauan dan niat yang tulus untuk menghafal Al Qur'an, insya allah segala kemudahan akan didapat dengan keikhlasan tersebut," kata sang Ayahanda Aisyah.

Insya Allah tahun depan Aisyah akan kembali ke Darunnajah untuk mengikuti Musabaqoh Hifdzil Qur'an edisi selanjutnya dengan mengikuti kategori yang lebih tinggi.

*Sumber:*

http://m.tribunnews.com/nasional/2017/10/30/kisah-mengharukan-bocah-cilik-7-tahun-menghafal-al-quran-simak-hasilnya-kini

# Bocah Penghafal Qur'an dengan 14 Jahitan

Ahmad Yasin. Ia baru memasuki usia yang kesembilan. Namun perjuangannya dalam menghafal Qur'an telah membuat banyak orang di sekelilingnya tak kuasa menahan air mata; abi, umi, para ustadz hingga teman-temannya.

Jum'at, 27/3/2015, Yasin menuntaskan hafalannya 30 juz. Ia menyetorkan hafalan juz terakhirnya kepada musyrif disaksikan puluhan hadirin dan teman seangkatan program Super Manzil. Tak sedikit hadirin yang menyeka air matanya, mengiringi ayat demi ayat yang mengalir syahdu dari bocah yang baru berusia sembilan tahun itu. Terutama kedua orangtuanya yang hadir di sana tanpa sepengetahuan Yasin.

Ketika Yasin selesai menyetorkan hafalannya dan tahu ada abi umi di sana, ia pun ikut menangis.

Suasana menjadi sangat haru. Bocah kecil itu terisak-isak tanpa sanggup berkata apa-apa saat kedua orangtuanya diminta berbicara. Kini, cita-citanya memakaikan mahkota surga untuk kedua orangtuanya telah ia usahakan dan tentunya dengan mengharap ridha Allah yang akan mengabulkannya.

Bukan kali ini saja Yasin membuat haru abi dan uminya. Keharuan pertama telah ia persembahkan ketika berniat menjadi hafidz. Saat itu ia baru duduk di semester kedua kelas 1 SD, tapi ia berani jauh dari rumah untuk nyantri di Daurah Qabliyah Darut Tauhid Bandung. Waktu itu Yasin baru bisa Iqro' jilid 3. Tapi Allah memberkahi kesungguhannya. Dalam tiga bulan Yasin sudah bisa baca Al Qur'an dan hafal juz 30. Siapa ibu yang rela jauh dari anaknya. Menangis saat berpisah, pasti. Rindu saat tidak bertemu, tentu. Namun demi cita-cita Yasin, keharuan itu berbuah manis pada masanya.

Pada pertengahan 2013 lalu, Yasin ikut Mukhayam Al Qur'an yang digelar oleh Al Hikmah Bogor. Ia menjadi peserta termuda. Satu hal yang sangat mengharukan dan menguras air mata orang-orang di sekitarnya terjadi saat sesi game perang-perangan. Yasin yang bertugas membawa bendera berusaha menjaga agar tidak direbut oleh 'musuh'. Bendera akhirnya terebut. Dan saat itulah Yasin baru sadar bahwa darah telah membasahi sekujur lengannya. Ternyata tiang bendera dari bambu itu melukai tangannya.

Sejumlah santri senior bergegas membantu Yasin. Mereka panik karena luka Yasin cukup besar. Ustadz menggendong Yasin dan membawanya ke Posko. "Ustadz, jangan bilang orang tua saya, nanti mereka sedih," pinta Yasin.

Yasin tidak menangis. Tetapi ustadzah yang ada di sana yang berkaca-kaca mendengar rintihannya. Dengan darah yang memenuhi sekujur lengan, Yasin berdoa, "Ya Allah... tolonglah aku... aku masih ingin menghafal..."

"Ya Allah... tolonglah aku... aku masih ingin menghafal..." Yasin mengulang-ulang doa itu. Membuat siapapun yang mendengarnya pasti terenyuh hatinya.

Yasin sempat dibawa ke Bareskrim untuk mendapat pertolongan pertama. Namun karena peralatannya kurang memadai, Bareskrim menganjurkan agar Yasin segera dilarikan ke rumah sakit. Di Rumah Sakit Ciawi, Yasin harus dijahit dengan 14 jahitan.

*Sumber:*

http://bersamadakwah.net/bocah-penghafal-quran-dengan-14-jahitan-ya-allah-tolonglah-aku/

# Kisah Alma Sang Penghafal Al Quran

Kisah perempuan penghafal Al Quran yang inspiratif ini sangatlah menyentuh hatiku. Betapa tidak ? ... Alma seorang hafidzah adalah mahasiswi di perguruan tinggi swasta di kota Cirebon dengan tujuh orang anak. Usia sekitar 35 tahun. Sehari-hari dia berjualan roti bakar di depan rumahnya yang sederhana untuk menopang ekonomi keluarga. Di sore hari, ia mengabdikan dirinya mengajar mengaji Al Quran untuk anak-anak sekitar rumahnya. Suaminya sendiri pekerja serabutan

Apa yang menjadikan dirinya istimewa, bukanlah soal kesederhanaannya. Tetapi semangatnya untuk belajar yang luar biasa. Dia bertekad menjadi perempuan yang maju, untuk itu dia memutuskan kuliah di jurusan ilmu Al'Qur'an dan Tafsir di ISIF

Cirebon.

Perjalanan menuju kampus bukanlah perkara gampang. Dia harus menempuh perjalanan sekitar 13 kilometer dari desanya di Plumbon ke kampus di Majasem. Berganti angkutan kota dua kali. Belum ditambah lagi, dia harus berjalan kaki dari rumah sampai jalan raya untuk mendapatkan angkutan kota. Kadang anaknya yang terkecilpun harus diajak karena di rumah tak ada yang menjaga.

Alma ... Mahasiswa bersahaja dengan segunung semangat. Tak putus asa menjalani hidupnya, berbagai kerumitan, kelelahan perjalanan, juga mengurus anak-anaknya. Tak luput dia adalah penopang ekonomi keluarga. Ketegarannya pun sesring diuji dengan adanya cemoohan tetangga sekitar yang tidak menyakini dia akan berhasil menjalani kuliahnya. Bahkan ada yang mengatakan kuliah itu tidak bermanfaat bagi orang kecil di kampung apalagi dia perempuan.

Seorang teman dosen Mba Farida Mahri menuliskannya di status Facebook : 'Suatu kali ini Alma ke kampus dengan membawa anaknya. Dia menyerahkan laporan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukannya. Kegiatan selama dua bulan penuh dijalaninya tanpa lelah. Bersepeda ontel ke lokasi pengabdian hampir setiap hari. Kegiatan ini ingin diteruskannya sekaligus menjadi penelitian bagi skirpsinya kelak'.

Aku sungguh malu. Beragam fasilitas aku miliki, namun kadang rasa enggan melingkupi. Bercermin kepada Alma semoga tak ada lagi kata pantang menyerah.

Aku berharap sangat semoga ada Alma-alma yang lain. Perempuan-perempuan tangguh nan gigih yang tak kenal putus asa untuk kemajuan hidupnya serta bermanfaat bagi sesama. Semoga Allah Yang Maha Adil lagi Maha bijaksana selalu memberikan karunia-Nya, aamiin ....

*Sumber:*

https://www.kompasiana.com/dewilailypurnamasari/perempuan-bercerita-kisah-alma-sang-penghafal-al-quran_55e0232492fdfde014dbd6a8

# Kisah Anak Penghafal Al-Quran dan Ibu Pendeta

Jika dikesempatan yang lalu admin membagikan sebvuah Kisah Cinta dan Ketulusan Seorang Suami maka dikesempatan kali ini akan memberikan sebuah kisah yang sangat inspiratif yaitu kisah anak penghafal al quran dan ibu pendeta.

Hidayah adalah murni hak Allah. Sebagai manusia kita wajib untuk menjemputnya.

Adalah Jafar, salah satu anak yang mendapat hidayah Allah. Anak muda ini mendapat hidayah masuk Islam. Padahal Ibunya seorang pendeta lulusan Sekolah Ortodoks Yerussalem. Palestina.

Ia memiliki koleksi kitab injil tahun 1958. Ia rajin membaca, mengoleksi buku, mengkaji kitab. Kelas 1-6 SD mengkaji khusus kitab oleh pendeta dan ibunya

sendiri. Ia sangat fasih menjelaskan ajaran tentang Trinitas, lengkap dengan ayat-ayatnya.

Sekarang, ia menjadi penghafal Al Quran. Tiga tahun terakhir ia fokus mengkaji Al-Qur'an. Hafalannya sekarang sudah 20 juz. Ia tetap Cinta ibunya. Ia berasal dari Makale, Tana Toraja. Anak berparas ganteng itu sekarang sekolah di Sekolah Penghafal Darul Istiqamah, Macopa, Maros.

Kabar baik tersebut diunggah di media sosial oleh akun bernama Ismawan as. Terang saja, kabar itu membuat pengguna media maya ikut bersuara.

"Cara berdakwah beliau juga sudah sangat baik.. selalu menjadi inspirasi bagi santri lain," kata Andi Tenri Ewa.

"Subhanallah. Wah hebat dan salut walau tidak lagi seiman dengan ibunya masih tetap menghargainya, " ucap Anita Ruhama.

*Sumber:*

http://kisahladybugs.blogspot.com/2017/06/kisah-anak-penghafal-al-quran-dan-ibu.html?m=1

# Penghafal Al-Quran Ditakuti Orang Israel

Artikel Dr Stephen Carr Leon patut menjadi renungan bersama. Stephen menulis dari pengamatan langsung. Setelah berada 3 tahun di Israel karena menjalani housemanship dibeberapa rumah sakit di sana. Dirinya melihat ada beberapa hal yang menarik yang dapat ditarik sebagai bahan tesisnya, yaitu, "Mengapa Yahudi Pintar?"

Ketika tahun kedua, akhir bulan Desember 1980, Stephen sedang menghitung hari untuk pulang ke California, terlintas di benaknya, apa sebabnya Yahudi begitu pintar? Kenapa tuhan memberi kelebihan kepada mereka? Apakah ini suatu kebetulan? Atau hasil usaha sendiri?

Maka Stephen tergerak membuat tesis untuk Phd-nya. Sekadar untuk Anda ketahui, tesis ini

memakan waktu hampir delapan tahun. Karena harus mengumpulkan data-data yang setepat mungkin. Marilah kita mulai dengan persiapan awal melahirkan. Di Israel, setelah mengetahui sang ibu sedang mengandung, sang ibu akan sering menyanyi dan bermain piano. Si ibu dan bapak akan membeli buku matematika dan menyelesaikan soal bersama suami.

Stephen sungguh heran karena temannya yang mengandung sering membawa buku matematika dan bertanya beberapa soal yang tak dapat diselesaikan. Kebetulan Stephen suka matematika. Stephen bertanya,

"Apakah ini untuk anak kamu?"

Dia menjawab,

"Iya, ini untuk anak saya yang masih di kandungan, saya sedang melatih otaknya, semoga ia menjadi jenius."

Hal ini membuat Stephen tertarik untuk mengikut terus perkembangannya. Kembali ke matematika tadi, tanpa merasa jenuh si calon ibu mengerjakan latihan matematika sampai genap melahirkan.

Hal lain yang Stephen perhatikan adalah cara makan. Sejak awal mengandung dia suka sekali memakan kacang badam dan korma bersama susu. Tengah hari makanan utamanya roti dan ikan tanpa kepala bersama salad yang dicampur dengan badam dan berbagai jenis kacang-kacangan.

Menurut wanita Yahudi itu, daging ikan sungguh baik untuk perkembangan otak dan kepala ikan mengandungi kimia yang tidak baik yang dapat merusak perkembangan dan penumbuhan otak anak didalam kandungan. Ini adalah adat orang orang Yahudi ketika mengandung. menjadi semacam kewajiban untuk ibu yang sedang mengandung mengonsumsi pil minyak ikan.

Ketika diundang untuk makan malam bersama orang orang Yahudi. Begitu Stephen menceritakan,

"Perhatian utama saya adalah menu mereka. Pada setiap undangan yang sama saya perhatikan, mereka gemar sekali memakan ikan (hanya isi atau fillet)," ungkapnya.

Biasanya kalau sudah ada ikan, tidak ada daging. Ikan dan daging tidak ada bersama di satu meja. Menurut keluarga Yahudi, campuran daging dan ikan tak bagus dimakan bersama. Salad dan kacang, harus, terutama kacang badam.

Uniknya, mereka akan makan buah buahan dahulu sebelum hidangan utama. Jangan terperanjat jika Anda diundang ke rumah Yahudi Anda akan dihidangkan buah buahan dahulu. Menurut mereka, dengan memakan hidangan kabohidrat (nasi atau roti) dahulu kemudian buah buahan, ini akan menyebabkan kita merasa ngantuk.Akibatnya lemah dan payah untuk memahami pelajaran di sekolah.

Di Israel, merokok adalah tabu, apabila Anda diundang makan dirumah Yahudi, jangan sekali kali merokok. Tanpa sungkan mereka akan menyuruh Anda keluar dari rumah mereka. Menyuruh Anda merokok di luar rumah mereka.

Menurut ilmuwan di Universitas Israel, penelitian menunjukkan nikotin dapat merusakkan sel utama pada otak manusia dan akan melekat pada gen. Artinya, keturunan perokok bakal membawa generasi yang cacat otak ( bodoh). Suatu penemuan yang dari saintis gen dan DNA Israel.

Perhatian Stephen selanjutnya adalah mengunjungi anak-anak Yahudi. Mereka sangat memperhatikan makanan, makanan awal adalah buah buahan bersama kacang badam, diikuti dengan menelan pil minyak ikan (code oil lever).

Dalam pengamatan Stephen, anak-anak Yahudi sungguh cerdas. Rata rata mereka memahami tiga bahasa, Hebrew, Arab dan Inggris. Sejak kecil mereka telah dilatih bermain piano dan biola. Ini adalah suatu kewajiban.

Menurut mereka bermain musik dan memahami not dapat meningkatkan IQ. Sudah tentu bakal menjadikan anak pintar.

Ini menurut saintis Yahudi, hentakan musik dapat merangsang otak. Tak heran banyak pakar musik dari kaum Yahudi. Seterusnya di kelas 1 hingga 6,

anak anak Yahudi akan diajar matematika berbasis perniagaan. Pelajaran IPA sangat diutamakan. Di dalam pengamatan Stephen,

“Perbandingan dengan anak anak di California, dalam tingkat IQ-nya bisa saya katakan 6 tahun kebelakang!! !” katanya.

Segala pelajaran akan dengan mudah di tangkap oleh anak Yahudi. Selain dari pelajaran tadi olahraga juga menjadi kewajiban bagi mereka. Olahraga yang diutamakan adalah memanah, menembak dan berlari. Menurut teman Yahudi-nya Stephen, memanah dan menembak dapat melatih otak fokus. Disamping itu menembak bagian dari persiapan untuk membela negara.

Selanjutnya perhatian Stephen ke sekolah tinggi (menengah). Di sini murid-murid digojlok dengan pelajaran sains. Mereka didorong untuk menciptakan produk. Meski proyek mereka kadangkala kelihatannya lucu dan memboroskan, tetap diteliti dengan serius. Apa lagi kalau yang diteliti itu berupa senjata, medis dan teknik. Ide itu akan dibawa ke jenjang lebih tinggi.

Satu lagi yg di beri keutamaan ialah fakultas ekonomi. Saya sungguh terperanjat melihat mereka begitu agresif dan seriusnya mereka belajar ekonomi. Diakhir tahun diuniversitas, mahasiswa diharuskan mengerjakan proyek. Mereka harus memperaktekkanya. Anda hanya akan lulus jika team

Anda (10 pelajar setiap kumpulan) dapat keuntungan sebanyak $US 1 juta!

Anda terperanjat?

Itulah kenyataannya.

Kesimpulan pada teori Stephen adalah, melahirkan anak dan keturunan yang cerdas adalah keharusan. Tentunya bukan perkara yang bisa diselesaikan semalaman. Perlu proses, melewati beberapa generasi mungkin?

Mengapa Israel mengincar anak-anak Palestina.?

Kabar lain tentang bagaimana pendidikan anak adalah dari saudara kita di Palestina. Mengapa Israel mengincar anak-anak Palestina. Terjawab sudah mengapa agresi militer Israel yang biadab dari 27 Desember 2008 kemarin memfokuskan diri pada pembantaian anak-anak Palestina di Jalur Gaza.

Seperti yang kita ketahui, setelah lewat tiga minggu, jumlah korban tewas akibat holocaust itu sudah mencapai lebih dari 1300 orang lebih. Hampir setengah darinya adalah anak-anak.

Selain karena memang tabiat Yahudi yang tidak punya nurani, target anak-anak bukanlah kebetulan belaka. Sebulan lalu, sesuai Ramadhan 1429 Hijriah, Ismali Haniya, pemimpin Hamas, melantik sekitar 3500 anak-anak Palestina yang sudah hafidz al-Quran.

Anak-anak yang sudah hafal 30 juz Alquran ini menjadi sumber ketakutan Zionis Yahudi. "Jika dalam usia semuda itu mereka sudah menguasai Alquran, bayangkan 20 tahun lagi mereka akan jadi seperti apa?" demikian pemikiran yang berkembang di pikiran orang-orang Yahudi..

Tidak heran jika-anak Palestina menjadi para penghafal Alquran. Kondisi Gaza yang diblokade dari segala arah oleh Israel menjadikan mereka terus intens berinteraksi dengan al-Qur'an. Tak ada main Play Station atau game bagi mereka. Namun kondisi itu memacu mereka untuk menjadi para penghafal yang masih begitu belia. Kini, karena ketakutan sang penjajah, sekitar 500 bocah penghafal Quran itu telah syahid.

Perang panjang dengan Yahudi akan berlanjut entah sampai berapa generasi lagi. Ini cuma masalah giliran. Sekarang Palestina dan besok bisa jadi Indonesia. Bagaimana perbandingan perhatian pemerintah Indonesia dalam membina generasi penerus dibanding dengan negara tetangganya.

Ambil contoh tetangga kita yang terdekat adalah Singapura. Contoh yang penulis ambil sederhana saja, Rokok. Singapura selain menerapkan aturan yang ketat tentang rokok, juga harganya sangat mahal.

Benarkah merokok dapat melahirkan generasi "Goblok!" kata Goblok bukan dari penulis, tapi kata itu sendiri dari Stephen Carr Leon sendiri. Dia sudah

menemui beberapa bukti menyokong teori ini.

"Lihat saja Indonesia," katanya seperti dalam tulisan itu. Jika Anda ke Jakarta, di mana saja Anda berada, dari restoran, teater, kebun bunga hingga ke musium, hidung Anda akan segera mencium bau asak rokok! Berapa harga rokok? Cuma US$ .70cts !!!

"Hasilnya? Dengan penduduknya berjumlah jutaan orang berapa banyak universitas? Hasil apakah yang dapat dibanggakan? Teknologi? Jauh sekali. Adakah mereka dapat berbahasa selain dari bahasa mereka sendiri? Mengapa mereka begitu sukar sekali menguasai bahasa Inggris? Ditangga berapakah kedudukan mereka di pertandingan matematika sedunia?

Apakah ini bukan akibat merokok? Anda fikirlah sendiri?"

Sebuah bahan renungan bagi kita semua. semoga kita sadar apa yang telah, sedang dan ke depan yang akan kita lakukan....

*Sumber:*

http://ahmadchandra.blogspot.com/2011/12/penghafal-al-quran-ditakuti-orang.html?m=1

# Ini Cerita Semangat Anak-Anak Gaza Menghafal Al-Quran

Semangat anak-anak Gaza, Palestina dalam menghafal Alquran tidak pernah padam meski berada di tengah keterbatasan. Salah satunya karena faktor keterbatasan listrik. Meski demikian, kekurangan ini tidak menjadi hambatan. Tidak sedikit dari mereka yang hafal puluhan juz Alquran meski usianya masih belia.

Yahya, seorang pemuda asal Gaza Palestina bercerita bangun pagi dalam keadaan bertemu listrik merupakan sebuah kebahagiaan. Tidak seperti di Indonesia setiap hari kita dapat menikmati listrik. Di Gaza, mereka hampir tak pernah bertemu listrik. "Bagi kami, bangun tidur lalu ada listrik adalah sebuah kebahagiaan," katanya.

Di balik ketiadaan listrik, anak-anak Gaza justru

tumbuh menjadi insan jenius dengan IQ yang berada di atas rata-rata. Yahya menuturkan, adiknya, anak tetangganya, dan teman-teman masa kecilnya tumbuh sebagai anak-anak Gaza yang cerdas.

Yahya berkisah bahwa ia baru saja melintas gerbang perbatasan Rafah 17 Desember lalu. Ia pun menuturkan kisah kehidupannya lahir dan besar di tanah konflik. "Di Gaza lebih memprihatinkan, dengan adanya kungkungan penjara dari Zionis, berbagai macam krisis terjadi mulai dari kelaparan, ketiadaan sanitasi dan yang terpenting adalah krisis listrik. Dalam sehari, listrik biasanya hanya menyala selama 2 jam. Itu pun menyala justru di waktu kami tidur," ujar pemuda kelahiran 1996 tersebut.

Maka, setelah lewat dari dua jam, penduduk Gaza tidak akan lagi menemukan listrik. Hal paling beruntung adalah jika mereka mendapat pasokan listrik selama lebih dari 6 jam sehari. Momen ini biasanya terjadi ketika ada limpahan listrik yang cukup dari generator tua yang dinyalakan di beberapa sudut Kota Gaza. Tetapi, hal ini sangatlah jarang terjadi.

Karena itu, anak-anak Gaza terbiasa hidup tanpa listrik. Namun demikian, situasi dan kondisi yang pelik tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap belajar terutama dalam mengkaji Alquran.

Sedari fajar mulai membentang, anak-anak Gaza telah berkumpul dalam halaqah di masjid. Sedang para hafidz yang telah akil-baligh memperdengarkan

lantunan ayat suci Alquran untuk kemudian mereka hafalkan.

Bagi mereka, Alquran adalah yang utama, mereka belajar hingga Dzuhur. Barulah selepas Dzuhur mereka menuntut ilmu ke sekolah. Dan lagi-lagi, pelajaran yang utama adalah pembelajaran Alquran.

"Alquran adalah napas, dengannya kami hidup. Tidak pernah sekalipun kami meninggalkan Alquran. Oleh sebabnya, dengan keadaan yang begitu terbatas, kami tetap dapat hidup dan berjuang, meskipun dalam keadaan terkepung dan tanpa adanya fasilitas. Ini sudah menjadi hal yang wajar dan menyebar ke seluruh daerah di Jalur Gaza," tutur Yahya.

Bahkan setiap bulan, gelaran penghargaan untuk para hafiz Quran dilangsungkan di Gaza. "Ada ratusan anak Palestina yang diwisuda sebagai hafiz Alquran dengan hafalan yang berkisar dari 10 juz, 25 juz, hingga 30 juz," ujar Yahya.

Di Khan Yunis, mayoritas anak-anak Gaza hafal Alquran. Daerah di sebelah sisi timur wilayah Gaza ini berbatasan langsung dengan Israel. Menurut Yahya, di bulan Desember lalu desanya yang hanya berpagar tembok tinggi dengan Israel, baru saja menggelar wisuda bagi penghafal Alquran. Sebanyak 200 orang diluluskan dalam wisuda penghafal Alquran tersebut.

"Jangan ditanya apakah mereka sempat memiliki waktu bermain. Mungkin ada, tapi bagi mereka tak

ada waktu luang selain untuk berjihad," tutur Yahya menyimpulkan apa yang ada di hati sebagian besar anak-anak Gaza.

Situasi dan kondisi yang pelik telah memacu mereka untuk menjadi para penghafal Al-Quran di usia yang masih begitu belia. Sebab tak ada lagi yang mampu mereka lakukan untuk menjadi bekal jihad sekaligus syahid mereka.

"Jika kami masih bermain, menurut kami ini merupakan suatu pengkhianatan. Sebab, tak ada yang lebih penting selain berjihad," tegas Yahya.

Bergeser ke Selatan Khan Yunis, tepat di daerah perbatasan antara wilayah Palestina dengan wilayah Israel, Yahya menuturkan tak ada rumah atau bangunan apapun selain tenda-tenda seadanya. Tenda terbuat dari terpal-terpal lusuh.

"Mengapa hanya terpal? Sebab kalau ada sebentuk pun bangunan permanen pasti langsung diledakkan meskipun hanya dari papan," ujarnya.

Ketika setidaknya anak-anak yang berada di dalam kota Gaza masih dapat bersekolah, beda nasib dengan mereka di perbatasan Khan Yunis dan Israel. "Mereka yang tinggal di perbatasan tidak akan pernah mengenyam bangku pendidikan," tuturnya.

Namun menurut Yahya, bocah-bocah di Khan Yunis, perbatasan antara Israel dan Gaza, jauh lebih pintar dari anak-anak yang bersekolah. Hampir

semuanya adalah hafiz Quran. Mereka juga lebih tangguh dan berani sebab merekalah garda terdepan menghadapi tentara Israel. Mereka yang setiap hari selalu melawan tentara Israel, dan setiap hari pula para syuhada berjatuhan.

"Mereka tidak takut karena mereka telah menguasai Al-Quran. Al-Quran adalah utama, tidak masalah tidak mempelajari ilmu lain. Yang terpenting adalah Al-Quran sebab Al-Quran adalah muara segala ilmu," pungkasnya.

*Sumber:*

http://www.gomuslim.co.id/read/news/2018/01/14/6710/ini-cerita-semangat-anak-anak-gaza-menghafal-alquran.html

# Kisah Haru Perjuangan Anak Suriah Menghafal Al-Qur'an

Konflik berkepanjangan di Suriah telah menghasilkan begitu banyak kehancuran. Krisis yang dimulai sejak tahun 2011 ini sudah memakan korban hingga 470.000 orang tewas, dimana 10.000 diantaranya adalah anak-anak.

Anak-anak adalah korban utama yang paling menderita, lebih dari 6,5 juta anak mengalami aksi kekerasan, intimidasi, pelecehan, kelaparan dan penyakit. Ribuan anak harus tewas, cacat seumur hidup, terusir dari rumahnya serta mengalami trauma berat.

Ditengah kondisi mengenaskan tersebut, terselip sebuah kisah yang akan membuat kita menangis haru. Seorang relawan asal Indonesia, Ihsanul Faruqi, yang bertugas dibawah bendera Misi Medis Suriah selama

1 tahun di Suriah, menceritakan pengalamannya.

Meski serba kekurangan dan dalam ancaman kelaparan, anak-anak pengungsi Suriah ternyata tetap memiliki keinginan kuat untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Disebuah kamp pengungsian dekat perbatasan Turki bernama Kamp Ummahat Al Mu'minin, terdapat anak-anak yang semuanya telah kehilangan Ayahnya akibat perang.

Ketika relawan memberi bantuan medis kepada pengungsi dan membagikan roti kepada anak-anak, beberapa anak ternyata memiliki keinginan lain selain mendapat roti. Mereka ingin bisa memiliki mushaf Al-Qur'an agar bisa menghafalnya. Bila di Indonesia untuk mendapatkan mushaf Al-Qur'an sangatlah mudah, lain halnya dengan keadaan di pengungsian.

Menurut penuturan Faruqi, anak-anak penghafal Al-Qur'an di Suriah taruhannya adalah nyawa. Rezim pemerintah seringkali menargetkan pengeboman di tempat-tempat umum termasuk di Masjid-masjid yang didalamnya terdapat banyak anak yang sedang menghafal Al-Qur'an. Bahkan pada bulan Sya'ban kemarin di daerah Daraa, puluhan anak yang sedang menghafal Al-qur'an di sebuah majelis tewas terkena ledakan rudal penjelajah.

Semua halangan tersebut tak menyurutkan tekad anak-anak untuk tetap menghafal Al-Qur'an. Ketika ditanya apa yang akan dilakukan setelah mereka bisa menghafal isi seluruh kitab suci tersebut, anak-anak

menjawab dengan mantap "Kami akan ikut berjuang sebagai Mujahidin."

**Sumber:**

https://www.tipsiana.com/2016/05/kisah-haru-perjuangan-anak-suriah.html?m=1

# Menghafal al-Qur'an dalam Keterbatasan

Perkenalkan nama saya adalah Faisal Azhar Mahasiswa IT Telkom yang menjadi salah satu penghuni Masjid Kampus, Syamsul 'Ulum nama Masjidnya. Kami sangat bangga menjadi penghuni masjid. Kami biasa di panggil sebagai kuncen masjid, marbot masjid, sampai-sampai ada teman yang menyeletup memanggil kita sebagai "James Bond" keren kan? Pasti, apalagi kalau tau itu adalah singkatan dari Jaga Mesjid dan Kebon hahaha luar biasa. Sehari-hari kami bangun di awal shubuh, selepas shubuh melakukan program hafalan, tahsin Al Qur'an, English Day, Olahraga bersama, dan juga melaksanakan program Kabar yaitu program Kerja Bakti Akbar membersihkan Masjid Syamsul 'Ulum (MSU). Kebahagian ini bagaikan tinggal di komplek pesantren Teknologi, walau dari

sebagian besar penghuni tidak pernah merasakan pendidikan pesantren. namun di sini kami bagaikan tinggal dikeluarga pondok yang menjunjung tinggi nilai Agama Islam yang sangat indah. Tidak jarang kegiatan kampus kami pun menjadi topik-topik hangat pembicaraan selepas syuro dan kumpul rutin di MSU, ruang berkumpul kita atau biasa disebut sebagai kamar besar menjadi tempat menyenangkan untuk sejenak mereganggkan urat selepas kuliah. Kamar ini pun menjadi tempat master komputer menyelesaikan tugas kodingan bahasa program baik itu C++, Java, php, dan oracle hingga ruangan perakitan robot line follower, dan papan-papan PCB, Subhanalloh bisa dibayangkan integritas ketika ilmu agama digabungkan dengan teknologi pasti menjadi masterpeace yang menggagumkan.

Sebagai mahasiswa tingkat akhir, rutinitas dan ritual perkuliah pun sedikit melonggar sedangkan agenda skripsi menjadi momok yang menakutkan bagi kebanyakan mahasiswa, begitu juga bagi saya. Tapi ya tidak mau terlalu ambil pusing dengan masalah itu saya pun mulai bergerak mencari bahan. Dan Program Kerja Lapangan (PKL) menjadi jalan keluarnya. Alhamdulillah dengan waktu yang tidak terlalu lama saya akhirnya diterima di salah satu kantor Telekomunikasi BUMN di daerah Jawa Barat. Kantor yang memiliki luas hampi 10 ha ini pun sesekali saya kelilingi menaiki sepeda kesayangan saya, sepeda ini sengaja saya bawa dari tempat tinggal saya di MSU. Waah 30 menit berkeliling kantor, saya menemukan

bangunan yang membuat saya rindu kampus.

Bangunan itu adalah Masjid, Masjdi Al Azhar namanya. Kantor ini memiliki masjid yang sederhana namun astri dan sangat indah. Oke tidak mau berlama-lama saya sandarkan sepeda ke batang pohon di sebelah kanan masjid lalu saya kegirangan menuju ke tempat wudhu. Wussshh airnya sangat segar dan jernih, selepas wudhu saya tunaikan solat dhuha dan tilawah beberapa halaman, Alhamdulillah gumam saya. Tiga puluh menit rehat di masjid membuat saya merasa ingin berjalan mengelilingi masjid hingga akhirnya di salah satu pojok bagian belakang masjid saya bertemu dengan lelaki nan tampan bernama Hanif Rasyid. Beliau sedang duduk sambil memandang kiri dan kanan seperti orang yang mencari sesuatu. Langsung saja saya datangi dan berkata "Assalamualaikum, mencari siapa kang?" , ternyata kang Rasyid sedang mancari teman "James Bond" yang tinggal di Masjid Al Azhar, langsung saja saya ke ruangan Operator masjid dan ternyata tidak ada orang. "Kang Rasyid tidak ada orang di masjid, kira-kira apa yang bisa saya bantu?" kata saya. Ternyata kang Rasyid ingin di bantu ke toilet, nah loh saya langsung kaget bercampur ngeri kenapa harus di bantu ya?, akhirnya saya tanya "kenapa kang dengan toiletnya?". Kang Rasyid menjawab "Gak ada yang salah kang dengan toiletnya, tapi ini kaki saya...." sambil menunjukkan kakinya. Allahu Akbar saya merasa bersalah menanyakan tentang hal itu, ternyata kaki kang Rasyid sudah di amputasi salah

satunya. Tidak merpanjang pertanyaan dengan sigap saya gendong kang Rasyid dan saya tunggu diluar toilet. Setelah selesai kang Rasyid mengucapkan terima kasih. Masih dengan rasa penasaran saya pun menjawab "Iya kang sama-sama, oh ya punten akang teh kenapa sendirian saja di Masjid?" saya mulai bertanya. Ternyata kang Rasyid sedang memuraja'ah hafalannya, Alhamdulillah ternyata kang Rasyid telah selesai dan hafal 30 juz. Jleeb waduh saya jadi merasa minder sendiri, bagaimana tidak dengan keadaan saya yang sehat jasmani dan sama-sama "James Bond" kenapa semangatnya kalah dengan kang Rasyid, MasyaAllah.

Selanjutnya saya menanyakan niat dan alasan apa yang menjadi penguat kang Rasyid untuk menghafal Al Qur'an, saya semakin merinding ketika mendengar ceritanya. Kang Rasyid bercerita ketika dilahirkan kang Rasyid sebenarnya sehat jasmani hingga suatu saat kang Rasyid mengalami kecelakaan tertimpa kursi ketika masih berusia 2 tahun, kursi itu menimpa kakinya hingga akhirnya kaki itu pun harus di amputasi karena mengalami pendarahan dalam yang serius. Semenjak itu kang Rasyid menjadi tidak dapat berjalan dengan normal. Namun Ibu kang Rasyid yang bernama Ibu Siti Amas selalu menjadi sosok penyemangat bagi kehidupan kang Rasyid , Ibu Amas yang telah ditinggal wafat suaminya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Kecintaan dan kesabaran Bu Amas menjadi obat penawar untuk semua rasa kekecewaan yang selalu menyelimuti hati

dan perasaannya. Rasa cinta terhadap Bu Amas pun selalu ingin di balas dengan sesuatu hal yang pasti bisa membuat Bu Amas senang. Hingga suatu saat kang Rasyid memiliki keinginan menaikkan haji atau umroh ibunya. Berangkat ke tanah suci bertamu kerumah Allah SWT, berdo'a kepada untuk keselamatan dunia akhirat Kang Rasyid, orangtua, dan keluarganya. Walau belum tau bagaimana cara mengumpulkan uang yang terbilang besar tersebut, tapi kang Rasyid yakin bahwa ketika dia berusaha insyaaAllah akan ada jalannya. Apalagi sekarang banyak diadakan lomba-lomba yang di adakan di internet berhadiah lumayan besar dan bisa dikumpulkan untuk tiket perjalanan Kang Rasyid dan Bu Amas ke Mekkah. Namun, ya Rabb sungguh manusia hanya bisa merencanakan, dalam suatu perjalanan pulang ibu kang Rasyid dari pasar, motor yang diibawa ibu Kang Rasyid tidak sengaja bersenggolan dengan angkutan umum yang ugal-ugalan dijalan. Angkutan Umum tersebut membuat ibu Amas terjatuh dan kepalanya terbentur ke jalan, aternyata Allah memiliki takdir lain, sebulan dari niatan itu Ibu Kang Rasyid di panggil Allah SWT, terpukul dan sangat merasa ketidakadilan Allah menyelimuti perasaan kang Rasyid. Semua yang dirasa berharga dengan seenaknya Allah ambil dari sisinya. Sempat ada niatan untuk bunuh diri namun tindakan itu dicegah warga yang tidak sengaja melihat kang Rasyid sedang mengiris urat nadi tangannya.

Sebulan berlalu dengan kehampaan, Kang Rasyid yang hidup semata wayang merasa tidak memiliki

arti hidup. Rasa putus asa selalu menjadi rutinitas setiap hari hingga terkadang Kang Rasyid berbicara sendiri. Hingga suatu hari Kang Rasyid tidak sengaja mendengarkan tausyiah Ustad di salah satu televisi Swasta. Ustad itu berkata bahwa Anak yang soleh adalah investasi berharga yang amalnya akan diterima oleh orang tua yang sudah tiada. Salah satu amalan yang dapat membanggakan orang tua, yang mana nanti akan dikenakan jubah dan mahkota yang bercahaya adalah anak yang hafal Al Qur'an. Subhanalloh hidayah Allah memang tidak disangka-sangka jalannya. Kang Rasyid pun bergegas memulai hafalan Al Qur'an karena Allah Ta'ala. Di tambah rasa cinta dan sayang yang teramat besar kepada Ibu Amas, semangat Kang Rasyid tumbuh mencari ridho Ilahi, rasa putus asa diganti menjadi rasa optimis, kehampaan di isi dengan tilawah, dan rasa gundah gulana pun dilumat dengan rajin bermuroja'ah. Dengan kondisi yang tidak dapat berjalan secara leluasa, ternyata menjadi cara Allah SWT membuat Kang Rasyid dapat berkonsentrasi dalam menghafal di dalam masjid, dari pagi hingga paginya, dari malam sampai malam berikutnya Kang Rasyid habiskan untuk menghafal Al Qur'an. Amalan sunnah sehari-hari yang dilakukan kang Rasyid adalah Puasa Daud, Solat Qiyamul Lail, dan berinfak dengan harta yang ia miliki. Alhamdulillah, berkat kesungguhan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT kang Rasyid mampu menyelesaikan hafalan Al Qur'annya selama 8 bulan 18 hari. Hafalan tersebut di setorkan pada pondok

pesantren salah satu Ustad dikawasan Jakarta. Selesai menyetorkan hafalan tersebut, pimpinan pondok pesantren mengobrol dengan kang Rasyid. Menanyakan latar belakang dan kakinya yang diamputasi. Mendengar cerita tersebut sang Ustad menangis, Ustad tersebut malu dan meminta kang Rasyid mengisi kajian motivasi bagi murid-muridnya. Tidak sampai disitu, Ustad yang mengetahui Kang Rasyid bermimpi ke Mekkah langsung menjual motor kesayangan miliknya dan menghadiahkannya untuk Kang Rasyid berangkat Umroh. Subhanalloh.

Allahu Akbar, bagaimana dengan kita yang nyata-nyatanya sehat jasmani dan rohani. Jangan sekali-kali memyepelekan orang yang tidak elok dimata padahal disisi Allah dialah hamba yang sangat di sayangi. Bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan dan semoga itu semua bisa menjadi jalan untuk berbuat kebaikan kepada manusia dan beribadah kepada Allah SWT. Semoga kita bisa menjadi penghafal Al Qur'an dengan bagaimanapun keadaan kehidupan yang kita jalani. Bersyukur kepada Allah, dan sayangi kedua orangtua. Karenanya lah kita memiliki sifat kesatria yang selalu berjuang membela Agama.

*Sumber:*

http://www.cumikriting.com/2012/12/Kisah-Inspiratif-Penghafal-AlQuran.html?m=1

# Kisah Gadis Penghafal Al-Quran yang Doanya Selalu Dikabulkan

Menjadi seorang hafidz atau orang yang menghafal Al Quran tentu merupakan impian banyak umat Islam. Apabila terus dipelihara dan dijaga, Allah menjanjikan pahala yang melimpah.

Kesempatan ini berhasil diraih Aminah Muhaiminun. Di usia 17 tahun gadis ini sudah hafal keseluruhan 30 jus Al Quran di luar kepala.

Aminah telah 7 tahun menimba ilmu di sebuah pondok pesantren di Cikarang Bekasi cabang Yayasan Darul Quran (Daqu) milik ulama sekaligus pengusaha sukses Ustadz Yusuf Mansyur. Pondok pesantren di bawah yayasan tersebut memang fokus melahirkan hafidz-hafidz Al Quran muda di Indonesia. Di sanalah Aminah mengawali keyakinan untuk menghafal Al Quran sebagai amalan akhirat bagi dirinya dan kedua

orangtuanya.

Ada pengalaman mengagumkan saat Aminah mulai bertekad menghafal hingga akhirnya bisa menghafal Al Quran. Aminah menuturkan bahwa setiap dirinya memanjatkan doa kepada sang Ilahi, dirinya merasa setiap doanya selalu dijawab dan diijabah (dikabulkan).

"Iya, setelah hafal, setiap doa gampang banget dikabulkan aja gitu," tutur Aminah kepada Arah.com.

Selain itu, Aminah juga mengaku kehidupan dirinya dan keluarganya semakin dilimpahi berkah. Iapun merasa setiap langkah dan urusan dimudahkan oleh Sang Maha Kuasa.

Gadis kelas 2 SMA asal Tasikmalaya ini memberikan tipsnya untuk dapat menghafal Al Quran. Kuncinya, kata dia, saat berniat menghafal Al Quran jangan terbersit pikiran ingin menjadi terkenal.

Menurutnya menghafal Al Quran niatnya harus benar-benar lillahi ta'ala atau ikhlas karena Allah. Maka niscaya, Aminah mengaku upaya menghafal Al Quran akan menjadi mudah dan lapang.

Meski kini sudah hafal, Aminah mengaku masih beberapa kali lupa. Sehingga ia lebih sering melakukan murojaah atau pengulangan dalam Al Quran dan lebih sering membacanya.

Kisah Aminah semakin inspiratif karena selain

berhasil menjadi hafidz di usia muda, dirinya juga berhasil menduduki posisi ranking 3 besar di kelasnya di sekolah.

Kini Aminah bertekad untuk membahagiakan orang tuanya dengan menjadi seorang pengusaha sukses di masa yang akan datang. Semula Aminah ingin menjadi wanita karier yang bekerja kantoran. Namun sejak melihat Ustad Yusuf Mansur yang suksesnya menjadi pengusaha, ia terinspirasi dan ingin menjalani jejak serupa untuk membanggakan kedua orangtuanya.

*Sumber:*

https://www.arah.com/article/33106/kisah-gadis-penghafal-al-quran-yang-doanya-selalu-dikabulkan.html

# Kisah Inspiratif Hafiza, Gadis Cantik Penghafal Al-Quran

Setelah menginjak SMA, keinginan untuk menjadi "Hafizah" semakin kuat. Sarah benar-benar membulatkan tekad usai lulus dari SMA ingin kuliah sekaligus bisa menghafal Al-Qur'an.

Alhamdulillah, jalan menuju impiannya terbuka setelah Sarah diterima di Universitas Brawijaya mengambil Jurusan Psikologi. Sejak saat itu, Sarah berusaha keras untuk mengikuti tes seleksi Rumah Tahfizh Mahasiswi (RTMI) binaan pondok pesantren penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an Malang.

Saat ini, Sarah sudah menginjak semester tiga dan tengah disibukkan dengan berbagai kegiatan, seperti mengerjakan tugas, rutin menghafal Al-Qur'an dan mengikuti organisasi kerohanian Islam di fakultasnya. "Saya percaya, orang yang menghafal Al-

Qur'an mendapatkan berkah dari Al-Qur'an, sehingga saya akan dijaga dan dilindungi Allah. Alhamdulillah, sekarang saya sudah hafal 11 juz," ujarnya.

Lebih lanjut Sarah menceritakan tentang harapannya bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz sampai lulus kuliah. Biasanya, Sarah menghafal Al-Qur'an sebelum berangkat kuliah atau setelah pulang dari kuliah. "Sekarang kalau enggak baca Al-Qur'an sehari rasanya gelisah. Hafalan dan murajaah dimana saja, saat istirahat kuliah, saat di masjid, saat di jalan, setelah selesai sholat, dimana saja ketika ada waktu luang," katanya bersemangat.

Selain belajar menghafal Al-Qur'an, Sarah menyadari di RTMI bisa belajar banyak hal. Ada kajian kitab setiap hari Selasa dan Kamis. Selain itu Sarah yang merupakan anak tunggal, belajar tentang kemandirian hidup dan pergaulan yang baik dengan sesama santri RTMI yang berasal dari berbagai daerah di Indoensia.

Sarah adalah salah satu dari sekian banyak santri binaan PPPA Daarul Qur'an yang kelak juga menjadi generasi pemimpin bangsa.

*Sumber:*

https://inspiratifnews.com/kisah-inspiratif-hafiza-gadis-cantik-penghafal-al-quran/

# Gangguan Pendengaran Tak Menghalangi Haydar Jadi Penghafal Al-Quran

Suaranya begitu lancar dan jelas melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Remaja itu bernama Ali Haydar. Sungguh dari suaranya tak terdengar dia ternyata mengalami gangguan pendengaran dengan kategori sangat berat di kedua telinganya. Haydar mendengar dibantu dengan satu alat implan koklea di telinga kanan. Kini Haydar bahkan sudah hafal 13 juz Al-Quran.

Sudah pasti butuh sebuah kerja keras dan dispilin yang sangat tinggi untuk bisa menghafalkan Al-Quran. Untuk mewujudkan cita-citanya menjadi hafidz, Haydar saat ini sekolah di pondok pesantren SMA Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an As-Surkati di Salatiga, Jawa Tengah.

Selain mendalami ilmu agama dan ingin menjadi

penghafal Al-Quran, Haydar juga terus rajin belajar untuk mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Ya, dia ingin jadi dokter yang juga seorang hafidz Quran. Dia ingin hidupnya bermanfaat dan bisa membantu banyak orang.

Di pondok pesantren, setiap hari Haydar harus menghafalkan satu lembar Al-Quran. Orang yang tak ada gangguan dengar saja tak semua bisa melakukannya karena hal itu tidaklah mudah. Tapi kakak dari Shahnaz dan Zahirah ini dengan dibantu alat implan mampu melakukannya.

Untuk menghafal Al-Quran, ada cara yang diajarkan di pondok pesantren. Haydar pun disiplin melakukannya. Dia menjelaskan bahwa dalam menghafalkan per surat atau per juz ada cara yang diterapkan.

"Pertama dibaca berulang-ulang dulu hingga lancar. Kemudian mulai menghafalkan," kata Haydar yang gemar membaca buku ini. "Kalau suratnya panjang, bisa dibagi 2 dulu atau dibagi 3 dulu menghafalnya," imbuhnya dengan suara sangat lancar saat bicara melalui telepon. Kami pun ngobrol di telpon tanpa ada hambatan sama sekali.

Sungguh putra dari pasangan Ahmad Rifqy dan Nadiya ini telah menembus keterbatasannya. Tentu semua diraih dari perjuangan orang tuanya dengan didukung banyak pihak sejak awal mengajari mendengar dan bicara. Capaiannya saat ini membuat

Haydar dan orang tuanya sering diundang menjadi narasumber diberbagai tempat untuk berbagi pengalaman atas perjuangannya.

Awal Perjalanan

Ali Haydar lahir pada 24 February 2001. Kata 'Ali' berarti tinggi dan 'Haydar' berarti pemberani. Nama adalah sebuah doa. Dengan nama itulah, orang tuanya berdoa agar anak lelakinya itu kelak ditinggikan & dimuliakan oleh Allah SWT dengan ilmu dunia dan akhiratnya. Mereka juga berharap Haydar bisa bermanfaat buat orang banyak serta menjadi pemberani dalam menghadapi masa depannya.

Ahmad dan Nadiya curiga bahwa anak pertama mereka itu ada gangguan dengar saat Haydar usia 8 bulan. Waktu itu mereka sedang liburan Idul Fitri bersama keluarga besar mereka di Batu, Malang, Jawa Timur di akhir tahun 2001.

Pada suatu malam, banyak suara bising dan bunyi petasan yang memekakkan telinga. "Saat itu beberapa sepupu Haydar yang sepantaran umurnya pada bangun dan menangis. Tapi Haydar tetap tidur pulas. Kami sebenarnya mulai curiga," cerita ayah Haydar yang biasa dipanggil Eki ini.

Namun kecurigaan itu tak langsung ditindaklanjuti secara langsung oleh orang tua Haydar. Mereka baru melakukan tes sekitar 4 bulan setelah peristiwa itu, saat Haydar tepat umur satu tahun . Mereka

berangkat dari Surabaya ke RSCM Jakarta untuk tes. Saat itu, mama Haydar sedang mengandung anak kedua.

Hasilnya, kedua telinga Haydar ada gangguan pendengaran dan hanya bisa mendengar di ambang 110 desibel, atau setara suara deru pesawat terbang dari jarak 10 meter. Sungguh kabar yang berat buat pasangan muda ini.

"Kami syok banget dan sedih. Kami juga memikirkan bagaimana nasib adiknya yg akan lahir dalam waktu dekat saat itu," kenang Nadiya. Namun mereka tak mau larut dalam kesedihan. Mereka menjadi kuat karena orang tua dan keluarga besar terus mendukung dan menguatkan. Mereka juga tak pernah malu dan terbuka akan keadaan Haydar.

Membeli ABD

"Kami hanya berpikir bagaimana masa depan Haydar bila kondisinya seperti itu," kata Eki mengenang waktu belasan tahun yang lalu. Saat itu, keadaan keuangan mereka juga masih pas-pasan. Mereka pun berusaha membeli ABD. "Dengan kondisi finansial terbatas dan pengetahuan kami yg sangat terbatas tentang pendengaran, kami beli ABD berbentuk pocket seadanya. Itupun juga atas bantuan orangtua," tambah alumni Universitas Wijaya Kusuma Surabaya ini.

Saat itu komunitas orang tua anak dengan

gangguan dengar dan informasi seputarnya masih sangat terbatas. Media sosial pun belum ada. Meski demikian, mereka sekeluarga terus menstimulus Haydar seadanya samampu mereka dengan arahan terapis.

Keadaan Haydar terus memompa semangat Eki dan Nadiya untuk lebih giat bekerja mengumpulkan uang. Keduanya adalah wiraswastawan. Mereka pun mengencangkan ikat pinggang dan berkomitmen tidak beli apapun misalkan rumah atau mobil.

"Hati saya tak sampai buat beli macam-macam. Sebagai ayah, rasanya tugas saya belum selesai kalau kebutuhan anak saya belum terpenuhi ," kata Eki menegaskan usahanya kala itu.

Puji syukur, keadaan keuangan mereka terus membaik. Saat Haydar hampir usia 3 tahun, mereka akhirnya bisa membeli ABD terbaik saat itu. Haydar pun juga mengikuti terapi Auditory Verbal Therapy (AVT) intensif.

Perkembangan Haydar ternyata sangat menggembirakan. Dia kemudian bisa menyebutkan benda-benda di rumah. "Kosakatanya terus berkembang hingga dia bisa merangkai kalimat dan mengungkapkan sesuatu pada lawan bicara," kata papa Haydar sumringah.

Dengan menggunakan ABD, Haydar sudah bisa berkomunikasi. Tapi meski Haydar sudah mengenal

banyak kosakata dan bisa bicara merangkai kalimat, ada harapan lebih pada orang tuanya. Saat itu memang masih ada keterbatasan pengucapan misalnya cadel atau ada kata-kata yang tidak jelas.

Mama Haydar menjelaskan bahwa sejak mengetahui Haydar ada gangguan dengar, mereka sudah membawa Haydar berobat ke pengobatan alternatif ke mana-mana. "Semua jalan sudah kami lalui. Haydar dipijat refleksi, minum teh China 3 kali sehari atau yang lain. Sudah banyak yang dicoba tapi tak ada hasil yang bagus," kenang lulusan SMF Surabaya ini.

Babak Baru Implan Koklea

Suatu hari, mereka mendapat informasi soal Cochlear Implant (CI) dari tim dokter THT Singapore General Hospital yang sedang berkunjung ke Surabaya. Saat itu operasi implan koklea belum ada di Indonesia. "Mereka menjelaskan soal implan koklea dan mengatakan bahwa operasi tersebut bisa dilakukan di Singapura," kata Eki.

Dari pertemuan dengan tim dokter Singapura itulah Eki dan Nadiya mantab melakukan implan pada Haydar. Mereka juga jadi lebih semangat mengumpulkan uang. "Saya terus berusaha dan ahamdulillah Allah SWT memberikan jalan," kata lelaki yang suka rujak cingur ini penuh syukur.

Akhirnya Haydar bisa melakukan operasi implan

koklea di Singapura ditangani Prof. Low pada tanggal 28 Februari 2005. Saat itu, usianya sekitar 4 tahun.

Untuk keperluan operasi, pemulihan, mapping dan terapi AVT awal, Haydar tinggal di Singapura selama 6 bulan dan hanya pulang sesekali. "Ayah dan ibu saya bersama ibu mertua bergantian menemani Haydar dan istri saya," kata Eki.

"Saya sendiri harus kerja di Surabaya karena biaya yang dibutuhkan sangat banyak," tambahnya. Meski begitu dia terus memantau perkembangan anak pertamanya itu dan sebulan sekali menengok.

Karena Haydar butuh pendampingan penuh untuk persiapan dan paska operasi, maka adiknya yaitu Shahnaz yang masih sangat kecil tidak dibawa. Shahnaz yang belum genap berumur 3 tahun tinggal di Surabaya bersama Eki dan kedua orang tua Eki dibantu baby sitter. Tentu bukan hal mudah bagi papa Haydar harus hidup berjauhan dan juga berat perjuangan mama Haydar terpisah Shahnaz.

Di tahun 2005, biaya terapi AVT di Singapura sungguh luar biasa. Mereka all out dan menjalaninya sekitar 6 bulan hingga akhirnya balik ke Surabaya. Pengalaman terapi di Singapura yang penuh perjuangan dan sangat mahal itu membuat mereka jadi sangat menghargai waktu terapi. "Kami selalu memanfaatkan sesi terapi sebaik-baiknya, entah dengan terapis maupun di rumah," kata Eki.

Ternyata perkembangan Haydar sangat cepat paska implan. Karena dia sudah mengenal bahasa saat memakai ABD dan kosakatanya sudah banyak, dia tinggal menyesuaikan dengan implan barunya. "Haydar menyelesaikan program belajar terapi di Singapura selama 1,5 tahun dengan perkembangan luar biasa," kata ayah Haydar penuh semangat.

Di rumah di Surabaya, orang tua Haydar juga terus menjalankan terapi dengan disiplin. Hal itu bukanlah hal mudah, tetapi bisa dilakukan asal ada kekompakan suami istri dan anggota keluarga serumah.

"Kami mengikuti apa yang sedang menjadi program terapi AVT sehingga terapi kami di rumah pun terprogram dengan baik," ujar Eki. Mereka rutin membiasakan Haydar belajar 2 kali sehari dengan durasi per sesi 1 jam. Biasanya sesi terapi di rumah dilakukan rutin pagi dan sore. Selain itu mereka juga terus mengajari dengan menyisipkan selama berkegiatan sehari-hari.

Setelah pengenalan kosakata dan bahasa sudah tidak menjadi masalah buat Haydar, orangtuanya terus menjaga performa bicaranya. "Selanjutnya kami fokus membantu meningkatkan kualitas bicaranya agar lebih baik, misalkan artikulasi dan iramanya agar bisa alamiah," tambah Eki .

Disiplin dalam melakukan terapi dirumah tidak mudah diterapkan. Papa Haydar bercerita bahwa

mereka tinggal satu rumah bersama orangtuanya. "Dulu orangtua saya sering komplain dengan disiplin yg kami terapkan. Tapi kami meyakinkan mereka bahwa ini demi masa depan haydar," katanya. "Alhamdulillah orangtua saya masih diberi kesempatan oleh Allah SWT melihat Haydar hingga seperti ini," tambahnya dengan semangat.

Nyantri

Dengan kemampuan bicara yang baik, Haydar tak mengalami masalah dalam belajar di sekolahnya. Saat di sekolahan, syukur alhamdulillah Haydar bisa konsentrasi mendengarkan guru.

Menurut Eki, sebenarnya setelah lulus SD, Haydar berencana akan melanjutkan di sekolah yg sama utk SMP. Bahkan dia sudah diterima. "Tiba-tiba dua minggu sebelum UN, Haydar mendadak memutuskan untuk masuk pondok pesantren saat SMP. Mintanya di pondok Daarul Qur'an," kata Eki.

Keluarga tentu mendukung pilihan Haydar. Akhirnya selepas SD, Haydar melanjutkan sekolah di pondok pesantren SMP Tahfidzul Qur'an "Daarul Qur'an" di Ungaran.

"Saya memang selalu memotivasi anak-anak saya bahwa pendidikan umum, pendidikan agama dan akhlak yang baik adalah bekal dari kami yang tidak akan habis walaupun kami sudah tidak bersama mereka lagi," tegas Eki.

Saat awal-awal hidup terpisah memang membuat sedih orang tua Haydar. Tapi semua tentu untuk bekal masa depan. "Tentu awalnya tak mudah berjauhan. Saat di usia seperti itu, Haydar harus jauh dari kami dan tinggal di pondok di ungaran," kenang mama Haydar menambahkan.

Awal perjalanannya pun sempat tak mulus. Haydar sempat juga di bully dan orang tuanya pun menawarkan untuk kembali ke Surabaya. "Tapi Haydar menolak dan masih mau bertahan di pondok," kata Eki. Anak remaja itu berusaha mengatasi masalah di depannya. "Subhanallah, tidak lama kemudian teman-teman yang pernah membully Haydar pun menjadi berteman baik dengan Haydar," tambahnya.

Di pesantren, Haydar juga harus benar-benar sendiri menjaga dan merawat alat implannya. Namun hal ini menjadi titik balik dalam membentuk karakter pribadi Haydar untuk menjadi anak yang lebih mandiri, tangguh dan tentunya sabar. Keadaan dirumah tentu sangat berbeda dengan situasi pondok dengan segala aturannya.

Walaupun dalam usianya yg dini, Haydar dengan gembira mengikuti proses belajar dengan disiplin dan target yg tinggi dalam menjalaninya. "Haydar terbiasa belajar mulai kecil. Hingga dia tau bahwa tidak ada sesuatu yg bisa diraih tanpa kerja keras dan pengorbanan," kata Eki. Karena memang sekolah di pondok pesantren adalah pilihan Haydar, maka dia

menikmati semua prosesnya.

Ada momen yang tak bisa dilupakan Eki. Suatu hari saat Haydar lulus SD, dia minta anaknya menjawab spontan. Dia bertanya apa yang kurang pada diri Haydar. "Tidak ada," kata Eki menirukan ucapan Haydar mantab dengan spontan. Sungguh hal itu membuat dirinya sebagai bapak menjadi bangga bahwa anaknya tangguh tak melihat kondisinya sebagai kekurangan. Memang, Haydar juga penuh percaya diri karena sejak kecil keluarga tak pernah malu atau menutupi keadaannya.

Eki dan Istrinya sangat bersyukur atas semua berkah dan karunia Allah SWT yang memberi kemudahan pada Haydar. "Kemajuan Haydar sangat cepat dalam belajar mendengar dan bicara paska implan. Itu berkah Allah SWT yang luar biasa," kata Eki.

Sebagai wujud syukurnya, mereka sekeluarga pun selalu terbuka berbagi dan menyemangati orang tua dari anak dengan gangguan pendengaran lain. "Alhamdulillah saya bisa diberi kesempatan terus berbagi tanpa melihat latar belakang etnis, agama, atau status ekonomi orang lain," kata sarjana teknik sipil ini.

Eki menegaskan bahwa keputusan implan Haydar adalah keputusan yang tepat yang mereka dua belas tahun lalu. "Apa yang dicapai Haydar saat ini membuktikan pilihan kami tidak salah," katanya.

"Mohon doa semoga Allah SWT meridhoi Haydar menjadi hafidz Al Quran dan juga dokter. Amiin," pungkasnya.

Haydar mempunyai pesan khusus buat semua yang mengalami gangguan pendengaran seperti dirinya.

"Jangan pernah menyerah untuk mencapai cita-citamu" katanya. "Impossible is nothing," tambahnya penuh keyakinan.

Orang tua Haydar juga mempunyai catatan dan pesan buat orang tua lainnya:

1. Komitmen dan disiplin yang tinggi dari orangtua dalam menangani anak pasca implan masih sering di abaikan oleh orangtua. Oleh karena itu, orang tua harus terus menerapkan disiplin dalam proses belajar. Kadang orang tua membuat garis ekspektasi yang rendah. Padahal kemampuan anak belum semua dieksplorasi dan masih bisa ditingkatkan. Ekspektasi yang rendah dari para orangtua tentunya akan berbanding lurus dengan apa yang akan dicapai oleh anak.

2. Cochlear implant dan program terapi AVT dengan penerapannya secara disiplin yang tinggi dirumah adalah suatu langkah yg harus dilalui anak. Tujuannya agar anak bisa mendengar dengan baik yang akan diikuti oleh kualitas bicara yang baik pula. Tentu hasil tidak akan jauh dari proses

yang dilalui.

3. Hampir semua anak-anak yang mendapat implan koklea yang berhasil baik adalah anak dari orang tua yang sangat berperan aktif, terutama peran ibu nya. Implan saja tanpa proses habilitasi yang baik juga susah untuk mendapatkan hasil baik.

4. Cochlear implan adalah sebuah proses yg tidak alamiah dalam pendengaran untuk mendapatkan hasil yang alamiah. Semua hasil positif bisa diraih dengan kerja keras.

*Sumber:*

https://azizaku.com/2017/10/11/kisah-inspiratif-gangguan-pendengaran-tak-menghalangi-haydar-jadi-penghafal-al-quran/

# Kisah Mengharukan Anak Tunanetra Penghafal Al-Quran

Kisah ini datang jauh dari negri Mesir. Mu'adz Al Hafizh nama pemuda yang patut kita jadikan teladan dalam usahanya menghafal al Qur'an dengan keterbatasan penglihatannya. Mu'adz yang kini berusia 15 tahun, telah menghafal 30 juz al Qur'an di umur 11 tahun, subhanallah .

Mu'adz adalah seorang anak yang lahir kurang beruntung layaknya manusia normal lainnya, ia lahir dalam kondisi tidak dapat melihat (buta). Namun meskipun begitu di umurnya yang menginjak 11 tahun Mu'adz telah berhasil menghafalkan al Qur'an lengkap 30 juz. Sesuatu yang tidak semua orang dapat melakukannya, oleh kita yang normal, sebuah cerminan dan pelajaran yang layak kita petik hikmahnya.

Semangat Mu'adz untuk menghafal ayat-ayat Allah membuat langkah kakinya ringan untuk pergi ke tempat gurunya. Dalam sebuah acara TV yang dipandu oleh seorang imam masjid, Syaikh Fahd al Kandari, mewawancarai Mu'adz. Bertanya bagaimana ia bisa menghafal Al-Quran dalam kondisinya seperti ini.

"Saya yang datang ke tempat syaikh (guru)," kata Mu'adz.

"Berapa kali dalam sepekan?" Tanya syaikh.

"Tiga hari dalam sepekan. Pada awalnya hanya sehari dalam sepekan. Lalu saya mendesak beliau (gurunya) dengan sangat agar menambah harinya, sehingga menjadi dua hari dalam sepekan. Syaikh saya sangat ketat dalam mengajar. Beliau hanya mengajarkan satu ayat saja setiap hari," jawab Mu'adz. Tiga hari itu ia (Mu'adz) khususkan untuk belajar ayat-ayat suci al Qur'an dan meluangkan waktunya untuk tidak bermain dengan teman-temannya.

Sang penyiar TV tersenyum, menepuk paha anak itu, dan disambut senyum ceria oleh Mu'adz. Dalam dialog tersebut hal yang mengagumkan adalah pernyataan Mu'adz tentang kebutaannya. Ia tidak berdoa agar Allah mengembalikan penglihatannya, namun rahmat-Nya lah yang ia harapkan, ia mengharapkan yang lebih indah dari sekedar penglihatan.

“Dalam shalat, aku tidak meminta kepada Allah agar Allah mengembalikan penglihatanku. Semoga menjadi keselamatan bagiku pada hari pembalasan (kiamat), sehingga Allah meringankan perhitungan (hisab) pada hari tersebut. Nanti saat berdiri di hadapanNya, takut dan gemetar, Allah menanyakan tentang nikmat penglihatan dan Dia akan bertanya, “apa yang telah engkau lakukan pada al Qur’an ini?” Saya hanya berdoa semoga Allah meringankan perhitunganNya untuk saya pada hari kiamat kelak.”

Tentu saja, setelah mendengar kalimat mulia anak tersebut, semua yang ada di studio terdiam. Penyiar TV nampak berkaca-kaca lalu akhirnya menangis. Para pemirsa di studio serta para kru TV juga tak tahan menitikkan air mata.

“Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan,” kata penghafal al Qur’an muda itu. Subhanallah .

Mu’adz juga mengatakan bahwa ia terinspirasi dari Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah yang mengatakan, “Allah tidak menutup atas hambaNya satu pintu dengan hikmah, kecuali Allah akan membukakan baginya dua pintu dengan rahmatNya.”

Kehilangan penglihatan sejak kecil, tidak membuat Mu’adz mengeluh kepada Sang Pencipta. Ia tidak iri pada orang lain, melainkan tetap bersyukur kepadaNya. Ikhlas menerima takdirNya.

“Alhamdulillah, saya tidak iri kepada kawan-kawan

meski sejak kecil saya sudah tidak bisa melihat. Ini semua adalah qadha' dan qadar Allah."

Kemauan Mu'adz yang kuat untuk menghafal al Qur'an seolah membuat dirinya lupa bahwa ia buta. Ia menganggap fisiknya yang terbatas bukan menjadi penghalang baginya untuk meraih cita-cita menjadi penghafal al Qur'an. Ia sepenuhnya menyadari bahwa segala yang diberikan oleh Allah di dunia ini kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Maka ia tak pernah menyia-nyiakan waktunya, ia menikmati hari-harinya dengan al Qur'an.

Lantas bagaimana dengan kita, yang memiliki fisik normal? Kisah Mu'adz di atas merupakan bukti bahwa al Qur'an tidaklah sulit untuk dihafal. Terlebih bagi kita yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Tinggal bagaimana niat, ikhtiar dan tawakkal kita dalam menjalankannya (menghafal, mempelajari dan mengamalkan).

*Sumber:*

https://sekarmentariyayasan.wordpress.com/2017/11/16/kisah-mengharukan-anak-tunanetra-penghafal-al-quran/

# Kisah Musa Penghafal Al-Quran Termuda di Indonesia

Wajahnya polos khas anak kecil. Ngomongnya juga masih cadel. Saat tertawa tampak gigi-gigi ompongnya, sekilas, ia hanyalah anak kecil biasa seperti kebanyakan anak-anak lain seusianya. Tapi, siapa sangka? Dari balik wajahnya yang polos dan periang itu, justru tersimpan hafalan ayat-ayat suci Al Qur'an 30 juz di otaknya.

Ya, dialah Musa bin Hanafi, anak Bangka Barat, Bangka Belitug (lahir pada tahun 2008). Namanya mendadak tenar saat mengikuti lomba hafalan Al Qur'an yang diadakan di RCTI, Hafiz Indonesia. Yang membuatnya istimewa adalah usianya masih 5,5 tahun, tapi ia sudah mampu menghafal seluruh ayat suci Al-Qur'an, kecuali surat Bani Israil dan An-Nahl di juz 30. Namun, usia mengikuti lomba itu. Musa menuntaskan sisa hafalannya. Jadilah Musa

sebagai penghafal Al-Qur'an 30 juz termuda di Indonesia. Bulan Agustus tahun 2014 yang lalu pun ia memdapatkan penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia).

Atas prestasinya itu, Musa sempat diundang ke Jeddah, Arab Saudi untuk mengikuti ajang Internasional lomba hafalan Al-Qur'an. Meski tidak juara, tapi ia berhasil menempati urutan ke-12 dari 25 peserta dengan nilai numtaz yakni 90, 83 poin dari 100 nilai sempurna. Rupanya penampilan Musa itu menarik perhatian masyarakat di sana. Musa dan keluarga pun diminta untuk tetap tinggal di negeri Petro Dolar itu. Namun, Musa memilih pulang dan tetap tinggal di Indonesia.

Pertanyaannya : Kenapa harus Musa yang terpilih untuk ikut di ajang tersebut?

Menurut paman Musa, Abu Unaisah, ikutnya Musa dalam ajang dunia itu karena kerja sama TV penyelenggara Hafiz Indonesia dengan kedubes Arab Saudi di Jakarta. Selain itu, karena bocah yang belum genap berusia enam tahun ini begitu menyita perhatian saat mengikuti Hafiz Indonesia. Bahkan, seringkali dewan juri dan para pemirsa pun dibuat menangis atas kehebatan hafalannya itu. Sungguh, mungkin saat anak berusia lima tahun asyik bernyanyi, Musa justru membawa nama baik Indonesia dan agamanya di tingkat dunia.

Kehebatan Musa ini juga diakui oleh Duta Besar

Arab Saudi untuk Indonesia, Syeikh Mustafa Ibrahim Al Mubarak. "Hadza Musa..... Musa, Masya Allah! Hifdz jayiid, wa tilawatil jayiid," ujarnya. Bakat Musa dalam bidang hafalan Al-Qur'an memang sudah terlihat sejak kecil. Saat usianya masih 2 tahun, sang ayah (Hanafi), sudah memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah pada Musa. Huruf-huruf itu ditempel di dinding agar selalu diulang-ulang oleh Musa hingga ia hafal seluruh huruf.

Kini, pelajaran itu telah membuahkan hasil. Selain hafalannya yang tokcer, Musa juga rajin shalat malam. Luar biasa! "Jika kamu menilai masa anak-anaknya hilang, itu salah besar. Karena selepas Subuh adalah waktu bagi Musa untuk bermain dengan teman-temannya," ujar sang ayah suatu kali.

Menurut sang paman, daya ingat Musa memang luar biasa. Dalam waktu 30 menit ia sudah bisa menghafal setengah lembar Al-Qur'an yang besar. Hal ini tak mengherankan karena sejak masih kandungan, kedua orang tuanya sudah rajin membaca Al-Qur'an.

Namun, bukan berati, Musa tak pernah pernah merasa bosan. Ketika usianya 3,5 tahun ia pernah menangis karena bosan belajar Al-Qur'an. Namun, ayahnya tak menyerah. Ia percaya bahwa agama akan menjadi landasan kuat untuk kehidupan Musa ke depannya. Karena itu, sang ayah yang seorang petani ini sampai meminta bantuan pada Sabilar Rosyad (Penghafal Al-Qur'an) untuk membimbingnya.

Sebagai penutup, selain menghafal Al-Qur'an Musa juga menghafalkan matan-matan hadits penting, seperti Arbain Nawawi dan lainnya. Semoga ke depan muncul lagi Musa-Musa yang lain di Indonesia...... Amien.

*Sumber:*

http://dunia-nabi.blogspot.com/2016/05/kisah-musa-penghafal-al-quran-termuda.html?m=1